

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI RELIGIUS
NOVEL *TUHAN MAHA ROMANTIS* KARYA AZHAR NURUN ALA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*



Oleh

MIRANDA IRAWAN

NPM. 1402040100

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

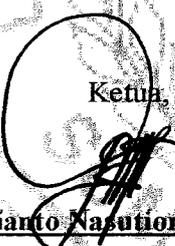


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 03 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Miranda Irawan
NPM : 1402040100
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Tuhan Maha Romantis* Karya Azhar Nurun Ala

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

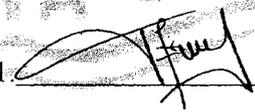
Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua,  **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**
Sekretaris,  **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**

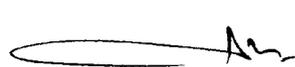
PANITIA BELAKSANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

ANGGOTA PENGUJI:

1. Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd

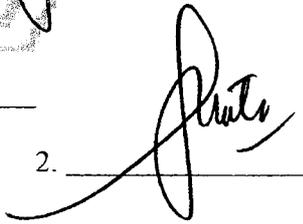
1. 

2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

2. 

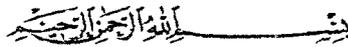
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

3. 

2. 



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Miranda Irawan
NPM : 1402040100
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Tuhan Maha Romantis* Karya
Azhar Nurun Ala

sudah layak disidangkan.

Medan, 24 Maret 2018

Disetujui oleh:

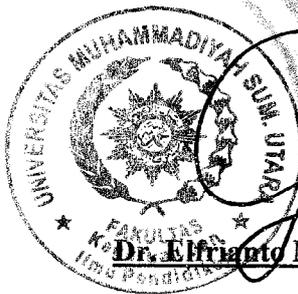
Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Miranda Irawan
NPM : 1402040100
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Relegius Novel *Tuhan Maha Romantis Karya Azhar Nurnan Aza*

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
14-03-2018	Bab I dan II ditambah penjabaran teori Bab IV halaman 61 ditambah penjabaran pada bagian folio		
19-03-2018	Bab IV halaman 62 ditambahkan pen- jabaran bagian maknanya Bab V dibuat lain pada bagian simpulan		
20/3-2018	Penulisan EYD pada kata pengantar		
21/3-2018	Spesifikasi		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, Maret 2018
Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Miranda Irawan
 NPM : 1402040100
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Tuhan Maha Romantis*
 Karya Azhar Nurun Ala

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 26 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Miranda Irawan. NPM. 1402040100. Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai religius novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data penelitian novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini berjumlah 204 halaman yang diterbitkan oleh penerbit azharologia, cetakan lima, April 2016. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai religius dalam novel. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan instrumen penelitiannya adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca novel dengan berulang-ulang, menghayatinya, memahami isi cerita, mengumpulkan data, melakukan penelaahan data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik tema, latar, tokoh dan watak sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh dan nilai religius dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Keterkaitan unsur instrinsik dan nilai religius pada penelitian ini adalah digambarkan dengan kata-kata, kalimat, dan dialog dalam cerita novel. Unsur tema digambarkan dengan mencintai karena Allah, unsur latar tempat digambarkan dari Depok sampai Wellington, unsur latar suasana digambarkan sedih, senang, hening, terharu, marah, dan bingung, unsur latar waktunya digambarkan senja, maghrib, sore, malam, siang, dan pagi, unsur tokoh dan watak digambarkan dengan oran-orang yang sholeh dan sholeha yang mampu menahan cintanya hingga tiba waktunya. Nilai akidah digambarkan dengan makna keyakinan tokoh kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Segalanya. Nilai syariat digambarkan dengan melakukan ibadah shalat dan mematuhi aturan agama. Nilai akhlak digambarkan dengan sikap seorang muslim yang baik terhadap Allah, Al-Quran, Rasulullah, orang tua dan keluarga, diri sendiri, dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Nilai religius dalam novel ini dikatakan baik karena para tokoh memiliki indikasi sebagai penganut agama Islam yang taat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel Tuhan Maha Romantis karya Azhar Nurun Ala.**

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relavan. Namun, berkat motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada **Ayahanda Juhairi Irawan, S.H. dan Ibunda Juniar Dalimunthe, S.Pd.SD.** orang tuaku tersayang yang telah mendidik, mendoakan, serta yang selalu memberi semangat dan membimbing penulis sampai saat ini dengan kasih sayang serta dengan moral, materi, dan spiritual. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini :

1. **Dr. Agussani, M.A.P.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih peneliti ucapkan atas pengajaran pengetahuan idealisme dalam menjadi seorang pengajar selama masa perkuliahan serta bimbingan saat membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd.,M. Pd.** selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Bapak M. Arifin, M.Pd.** selaku Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada penulis.
7. **Bapak dan Ibu Dosen** di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya dan memberikan ilmu berharga yang saya peroleh selama mengikuti perkuliahan.

8. Saudara kandungku **Abdi Setia Irawan, S.Pd** dan **Citra Irawan** yang selalu memberikan semangat, doa serta dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Yang istimewa **Yasrul Huda Siregar** yang selalu menggugurkan lelah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu memberikan semangat tiada henti.
10. Teman-teman di **Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia** yang telah mengenalku berbagai hal dan pembelajaran berharga dalam hidup.
11. Buat sahabat-sahabatku tersayang **Ratih Zulaikha, Maulida Juliza, Desi Mandasari, Maghfira Suci Ramadhani, Rusliana, Rismawati, Danty Linda Sari, Siti Nurjannah, S.Pd., Sri Rahayu, Fitri Rahmayanti Ginting** yang memberikan semangat, doa, canda tawa, dorongan dan hiburan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Buat sahabat-sahabatku di grup **Sampai Tua Bersama** yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
13. Teman-teman di kelas **B Pagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia** stambuk 2014 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih untuk kebersamaan dan keakrabannya selama ini.
14. Keluarga **Ampera VIII no 32** yang setia menemani penulis sehari-harinya

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Penulis berharap semoga ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis

khususnya. Semoga Allah Swt memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada penulis.

Billahi Fi Sabilil Haq Fastabiqul Khairat

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018
Peneliti

Miranda Irawan
1402040100

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Hakikat Analisis Struktur	8
2. Hakikat Nilai Relegius	11

3. Cara Menganalisis Nilai Relegius dalam Novel.....	16
4. Karya Sastra Novel dalam Nilai Relegius.....	20
5. Novel <i>Tuhan Maha Romantis</i> dan Pengarangnya	21
B. Kerangka Konseptual.....	22
C. Pernyataan Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
B. Sumber Data dan Data Penelitian	25
C. Metode Penelitian	25
D. Variabel Penelitian.....	26
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknis Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Deskripsi Data dan Penelitian	30
B. Analisis Data	56
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	65
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	66

E. Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	24
Tabel 4.1 Data Struktur dan Nilai Religius	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (K-1).....	70
Lampiran 2 (K-2).....	71
Lampiran 3 (K-3).....	72
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	73
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	74
Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	75
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal	76
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Seminar Proposal.....	77
Lampiran 9 Berita Acara Seminar Proposal (Revisi)	78
Lampiran 10 Surat Permohonan Riset	80
Lampiran 11 Surat Balasan Riset	81
Lampiran 12 Surat Bebas Perpustakaan	82
Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	83
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Karya sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Karya sastra adalah hasil ekspresi individual penulisnya. Oleh karena itu kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya.

Karya sastra mempunyai logika tersendiri. Karya sastra merupakan dunia rekaan (fiksi). Kata fiksi mempunyai makna khayalan impian, jenis karya sastra yang tidak berdasarkan kenyataan yang dapat dipertentangkan dengan nonfiksi. Dalam kenyataannya karya sastra bukan hanya berdasarkan khayalan, melainkan gabungan kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan sastrawan dalam karya sastranya adalah hasil pengetahuan yang diolah oleh imajinasinya.

Karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri. Karya sastra adalah sebuah nama yang diberikan masyarakat kepada hasil karya seni tertentu. Karya sastra lahir bukan hanya untuk dimengerti, melainkan lebih dari itu ialah untuk dinikmati. Sastra bukan hal baru di kehidupan manusia, melainkan warisan budaya yang terus berkembang sesuai zamannya. Orang-orang dahulu telah mengenal sastra, ditandai dengan adanya puisi lama, hikayat, dan sebagainya. Sastra telah mengisi kehidupan manusia dengan berbagai macam rasa, seni, dan budaya. Keindahan sastra menjadi sisi hiburan bagi penikmatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil cipta manusia yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dituliskan dengan kata-kata indah.

Novel adalah salah satu karangan karya sastra yang sangat diminati masyarakat, sebab pesona novel dikenal dengan cerita-cerita menarik, menggugah, dan punya daya kesan yang membuat para pembaca dekat dengan karya sastra satu ini. Novel yang baik dan digemari oleh masyarakat banyak ialah novel bernilai estetika moral dan keagamaan karena memberikan kebaikan terhadap pembaca.

Novel terdiri dari dua unsur yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah segala unsur yang ada dalam prosa dan memengaruhinya yang meliputi tema, amanat, alur, tokoh dan watak, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang pencerita. Sedangkan, unsur ekstrinsik ada di luar prosa, tetapi berperan banyak pula dalam membentuk suatu prosa. Unsur-unsur tersebut adalah struktur sebuah novel. Unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berhubungan dan berkaitan sehingga menimbulkan makna yang menyeluruh.

Pada umumnya pembaca tidak peduli dengan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra khususnya novel, sehingga pembaca tidak dapat memperoleh pemahaman dari isi novel yang mereka baca. Untuk memperoleh pemahaman dari isi novel dilakukan melalui proses menganalisis struktur yang terdapat di dalamnya sebagai langkah awal dalam menganalisis novel.

Karya sastra juga berfungsi sebagai media dakwah. Di dalam karya sastra terdapat pesan-pesan yang diadaptasi dari ajaran agama yang diracik menjadi

sebuah cerita yang menarik, membuat pembaca tidak jenuh dalam mengambil nilai-nilai agama yang ada di karya sastra. Karya sastra yang mengandung sarat nilai religius dapat menjadi makanan yang lezat untuk jiwa dan hati.

Nilai religius adalah salah satu nilai yang memiliki karakteristik kuat untuk memberikan manfaat serta pencerahan terhadap pembaca. Sebab unsur religius selalu mengajarkan kepada manusia untuk selalu sadar adanya Tuhan, sadar bahwa dalam hidup ada aturan-aturan dan larangan yang mesti dijalankan serta dijaga. Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, karya sastra khususnya novel yang mengandung nilai religius sangat diperlukan sebagai pembangun iman.

Berkaitan dengan hal ini, novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala mengisahkan tentang sepasang manusia yang saling jatuh cinta, namun, cinta yang mereka punya tidak membuat mereka saling mengumbar rasa, justru mereka sama-sama kuat menjaga hati di dalam doa. Mereka dipisahkan bertahun-tahun tanpa kejelasan apa-apa, lalu dipertemukan kembali. Novel ini adalah salah satu dari sekian banyak novel yang mengandung nilai religius yang dapat kita ambil manfaatnya untuk diri kita menghadapi perkembangan zaman.

Permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan di atas sangat menarik bagi peneliti untuk mendalaminya dan hal itulah yang melatarbelakangi peneliti memilih novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala sebagai objek penelitian sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai tiga unsur intrinsik yakni, tema, latar, serta tokoh dan watak dan nilai religius yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala. Peneliti berharap

mendapat banyak pelajaran dalam novel ini untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk menguraikan masalah-masalah yang ada di dalam sebuah bidang, selanjutnya memilih fokus permasalahannya. Sesuai dengan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah di dalam novel ialah struktur yang membangun karya sastra khususnya unsur intrinsik (tema, latar, tokoh dan watak, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa) dan nilai religius (akidah, akhlak, dan syari'at) pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar penelitian mencapai sasaran yang tepat sesuai yang diharapkan dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah tiga unsur intrinsik (tema, latar, tokoh dan watak) dan nilai religius (akidah, akhlak, dan syari'at) pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala. Tokoh terkait dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu, Rijal Rafsanjani dan Annisa Larasaty.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian lebih terarah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara diharapkan dengan kenyataan yang terjadi, maka rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya?
2. Bagaimana nilai religius yang terdapat pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan sudah barang tentu memiliki tujuan. Sebelum melakukan penelitian harus terlebih dahulu menentukan tujuan penelitian. Jadi, tujuan penelitian perlu dibuat untuk mengarahkan penelitian dengan baik dan terlaksana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami makna novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yakni tema, latar, dan tokoh dan watak
2. Untuk mendeskripsikan nilai religius yang mencakup akidah, akhlak, dan syariat pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberi pengetahuan baru bagi peneliti sendiri untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.
2. Dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti yang ingin meneliti struktur dan nilai religius dalam karya sastra, khususnya novel.
3. Dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia.
4. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pencinta sastra dan nilai religius.
5. Dapat mempromosikan novel yang terdapat nilai religius di dalamnya karena sangat layak untuk dijadikan bahan bacaan.
6. Sebagai suatu apresiasi karya sastra, khususnya dalam hal ini mengapresiasi karya sastra novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah konsep dasar dalam sebuah penelitian yang disusun dengan rancangan teori-teori untuk membuat kesinambungan serta menjelaskan masalah dan hakikat penelitian. Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai kemampuan menganalisis tiga unsur intrinsik yakni tema, latar, dan tokoh dan watak serta nilai-nilai religius dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala dengan tujuan untuk lebih memahami struktur novel *Tuhan Maha Romantis* serta nilai religius dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala.

Kerangka teoretis dimaksudkan sebagai panduan dan penerangan mengenai teori digunakan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian tentu sudah pasti berpedoman pada ilmu pengetahuan yang didapat dari belajar dan dengan mencari informasi. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan sudah diatur sedemikian sistematis, dalam mengajarkan ilmu pengetahuan terdapat di dalamnya membaca, menulis, berdiskusi, dan mengamalkannya untuk mencapai kejayaan ilmu manusia sesuai dengan firman Allah Subhana Wata'ala yang artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhamu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih

mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan firman Allah di atas menganjurkan kita untuk menuntut ilmu agar ketenangan hidup di dunia dan di akhirat dapat dicapai dengan memiliki ilmu pengetahuan. Lalu, saling menasihati dengan yang baik dan belajar dari pengetahuan dan pengalaman orang lain. Dengan adanya ilmu pengetahuan maka, peneliti dapat melakukan penelitian sehingga dalam kerangka teoretis ini akan membahas teori yang berhubungan dengan penelitian.

1. Hakikat Analisis Struktur

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2015: 57) mengatakan, “Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebetulan yang indah.” Setiap struktur teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana.

Teeuw, (2015: 135) mengatakan, “Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-

sama menghasilkan makna menyeluruh”. Artinya, karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang dapat mempengaruhi dengan kuat cerita di dalamnya. Unsur-unsur pembangun tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, semua unsur pembangun saling mempengaruhi dan saling berkaitan untuk dapat membuat sebuah karya sastra menjadi lengkap dan memiliki makna yang berkesan di hati pembaca.

a. Tema

Nurgiyantoro (2015: 122) mengatakan, “Tema dalam karya sastra fiksi hanyalah merupakan dari salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. hal itu disebabkan tema yang *notabane* “hanya” berupa makna atau gagasan umum suatu cerita, tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterakitannya dengan unsur-unsur lainnya.

Aminuddin dalam (Siswanto, 2008:161) mengatakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya.” Jadi, tema tidak dituliskan di dalam cerita dalam kalimat. Namun, tema adalah unsur yang ada di awal sampai di akhir cerita. Menentukan tema tidak bisa hanya dengan sekilas membaca, membaca sinopsisnya saja misalnya. Menentukan tema harus membaca keseluruhan isi novel, juga dengan mengaitkan

unsur-unsur lain seperti unsur tokoh dan penokohan, gaya bahasa, latar, dan unsur lainnya.

b. Latar

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2015: 302) mengatakan, “Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau setting bukan hanya menunjuk tempat-tempat kejadian dan kapan terjadinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat, waktu dan sosial. Latar atau setting berkenaan dengan situasi, tempat, waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

c. Tokoh dan Watak

Nurgiyantoro (2015: 246) mengatakan, “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, watak perwatakan, dan karakter yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Aminuddin dalam (Siswanto, 2008:142-143) mengatakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Tokoh terdapat pembagiannya yaitu, tokoh protagonis adalah tokoh sentral dalam cerita, tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan protagonis dan juga tokoh yang

hanya membantu dan dan tak memiliki peran yang banyak dalam cerita, tokoh ini disebut tokoh bawahan. Masing-masing tokoh memiliki watak yang berbeda-beda.

2. Hakikat Nilai Relegius

Daradjat (1999: 260) mengatakan, “Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum. Jadi pengertian nilai di sini mencakup pada aspek-aspek penting dalam kehidupan yang sangat perlu dijaga keutuhannya.

Kata religius sering kita kaitkan dengan keagamaan. Lebih tepatnya menggambarkan kepercayaan seseorang. Religius dimaksud sangat kuat kaitannya dengan ajaran agama. Manusia mempercayai Tuhan sebagai penguasa alam semesta yang mengandung ajaran-ajaran dan tuntunan hidup terhadap manusia. Tuntunan hidup ini berasal dari ajaran agama seperti kitab suci. Setiap agama tentu memiliki kitab suci sebagai bahan rujukan dalam berkehidupan dan beribadah kepada Tuhan.

Religius juga dapat diartikan dengan kecintaan manusia terhadap Penciptanya. Manusia yang mematuhi aturan Tuhan dan meninggalkan yang dilarang dapat juga disebut religius. Religius tentu mengandung hal yang positif

dan signifikan terhadap perkembangan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Orang yang tidak memiliki nilai religius maka hidupnya akan kering sebab tidak adanya pengisian ruhani di dalam hatinya.

Kesimpulannya, nilai religius adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam berkehidupan agar kehidupannya mendapat pencerahan, kesejukan, keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan. Manusia perlu menaati segala perintah Tuhannya dan meninggalkan apa-apa yang dilarang agar dapat menggapai kesenangan dalam berkehidupan.

Nilai-nilai yang ada di dalam keagamaan disebut nilai religius, baik itu agama Islam, Kristen, Yahudi, dan agama lainnya. Penelitian ini diarahkan pada nilai religius agama Islam. Jadi, fokus utama variabel penelitian ini adalah nilai religius agama Islam yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tenang saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa. Sehingga, tumbuhlah rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Karya sastra yang bernilai religius adalah salah satu jalan untuk menularkan semangat taat pada titah Tuhan Semesta Alam. Dan tentu karya sastra yang bernilai religius tidak dapat lepas dari sastrawan yang memiliki sifat religius yang kuat.

Nilai religius dalam agama Islam bersumber dari Al-Quran dan Al-hadits. Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, seperti yang telah difirmankan Allah dalam surah Al-Baqoroh ayat 2. Dan Al-Hadits adalah pelengkap, penguat, dan

penafsir Al-Quran. Dua sumber ajaran agama Islam ini tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus berjalan beriringan karena keduanya berasal dari ajaran Allah yang Maha Esa.

Menurut Ali (2013:133) religius dalam konteks Islam mengikuti sistemik Iman, Islam dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas : akidah, syari'at dan akhlak. Ketiga ini merupakan unsur religius yang sangat erat hubungannya dan tidak bisa dipisahkan sedikitpun karena ketiga unsur tersebut bagian dari tubuh religius Islam. Berikut ini akan diuraikan hal yang berkaitan dengan unsur religius tersebut.

a. Akidah

Secara etimologis pengertian akidah ialah ikatan atau sangkutan. Ikatan yang dimaksud ialah ikatan antara seorang manusia kepada sang khalik Allah Subhana Wata'ala sebagai penciptanya. Akidah dalam pengertian luas adalah kepercayaan kita kepada Allah bahwa tiada yang patut disembah selain Allah.

Menurut Ali (2013:199), "Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudNya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujudNya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.

Akidah juga bagian dari rukun iman sebagai asas fundamen agama Islam. Rukun iman ada enam yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat,

iman kepada Kitab Suci, iman kepada Rasul, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qada dan Qadar.

Adapun dalam ayat Al-Baqoroh ayat 115 disebutkan tentang akidah sebagai berikut yang artinya : “Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmatNya) lagi Maha Mengetahui.

Dan ditegaskan juga dalam surat Qaf ayat 16 sebagai berikut yang artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya.” Jadi, dari pendapat di atas, akidah adalah keyakinan yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal, yang menjadi dasar pandangan hidupnya.

b. Syari’at

Daradjat (1999: 297) mengatakan, “Syari’at adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Menurut Ali (2013:235), “Syari’at adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu (di Arab) orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan syari’at dalam bahasa Arab itu berasal dari kata syar’i, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syari’at (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam syari’at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim.

Menurut Imam Syafi'i (dalam Ali:2013:235-236), "Syari'at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Peraturan-peraturan yang dimaksud itu ialah lahir dan terangkum dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Umat Islam tidak akan pernah tersesat di dunia dan tidak akan pernah terjerumus ke lembah dosa dengan mengamalkan Al-Quran dan Al-Hadits di dalam kehidupannya sebagai pedoman hidup.

c. Akhlak

Daradjat (1999: 253) mengatakan, "Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya "*khuluqun*" yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalaqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Senada dengan pendapat Daradjat, Rahmat Djatnika dalam (Ali, 2015: 346) mengatakan "Akhlak sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (prilaku, tingkah laku). Kita ketahui bahwa budi pekerti, perangai, atau tabiat mengandung makna sifat yang baik. Secara makna, kata budi pekerti bermaksudkan sifat yang positif tetapi dalam pelaksanaan sifatnya masih belum ideal.

Adapun jenis akhlak yang bersifat mendasar dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak manusia kepada Allah merupakan perwujudan mencintai Allah melebihi cinta terhadap siapa pun dan kapan pun dengan mengikuti segala perintah Allah sesuai dengan yang telah diwahyukan dalam Al-Quran. Sifat

akhlak terhadap Allah juga ditunjukkan dengan mengharap dan berusaha memperoleh keridaan Allah dengan mensyukuri segala nikmat dan karunia Allah.

2) Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah Muhammad SAW sebagai khalifah di muka bumi yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia patut selalu dicontoh keteladanannya. Membaca shalawat untuk Rasulullah setiap hari merupakan akhlak kepada Rasulullah. Karena di dalam shalawat terdapat doa untuk Rasulullah dan keluarganya.

3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Menjaga kesucian diri dan berkata jujur merupakan akhlak terhadap diri sendiri. Perilaku-perilaku akhlak terhadap diri sendiri juga berupa bersikap sabar, ikhlas, rendah hati, perasaan malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebab manusia pada hakikatnya disarankan untuk menjauhi perbuatan sia-sia mengerjakan kebaikan sebagai takwa terhadap Allah.

4) Akhlak terhadap Orang tua dan Anggota Keluarga

Mencintai kedua orang tua serta anggota keluarga lainnya adalah kewajiban yang mutlak bagi seorang manusia. Menyayangi dengan perkataan yang lemah lembut, memberi perhatian dan mendoakan mereka adalah cara mencintai yang tepat.

3. Cara Menganalisis Nilai Religius dalam Novel

Nilai religius dalam hal penelitian ini mencakup akidah, syari'at, dan akhlak sebagai landasan dasar Islam. Pembahasan mengenai makna akidah,

syari'at dan akhlak sebenarnya sangatlah luas, kompleks dan dalam. Karena pembahasan tentang ketiga komponen ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahaminya, apalagi banyak perbedaan pendapat mengenai pengertian dan pemahamannya. Namun di dalam penelitian ini membahas nilai religius mencakup akidah, syari'at, dan akhlak secara umum saja. Karena memang dalam penelitian ini tidak membahas secara spesifik dan memperdebatkan dengan panjang mengenai pemahaman akidah, syari'at, dan akhlak.

Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel maka, dideskripsikan kata-kata atau tanda-tanda bermakna religius. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana cara menganalisis nilai religius dalam novel yang akan diteliti mencakup akidah, syariat, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah adalah suatu keyakinan yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan. Keyakinan yang dimaksud dari arti akidah tersebut ialah keyakinan kepada Allah subhana wata'ala. Yakin bahwa Allah itu Esa, berkeyakinan kuat bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, sebagai pencipta semesta, pemberi takdir, pemberi rejeki, maha melihat, maha mengetahui, maha pemberi pertolongan, maha pengampun dan maha penyayang. Itulah yang dimaksud dengan pengertian keyakinan dan ikatan kepada Allah subhawata'ala.

Untuk mengetahui makna akidah dan menganalisisnya dalam novel untuk diteliti maka dapat diteliti dengan tanda ataupun kata-kata yang menunjukkan makna keyakinan kepada Allah. Tanda ataupun kata-kata tersebut seperti kata-kata Allah, Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah, Inna lillah kalimat yang

menandakan keyakinan akan kekuasaan Allah, kalimat yang mengatakan pengakuan seorang tokoh bahwa hanya Allah sebagai Tuhannya maupun narasi menggambarkan sikap ketuhanan di dalam cerita novel.

Ciri-ciri akidah yang baik dalam cerita novel sebagai contoh, apabila seorang tokoh terkejut atau mendapat musibah maka secara reflek mengucapkan kalimat seperti *Astaghfirullah 'azim*, apabila seorang tokoh dalam novel mendapat cobaan atau masalah maka tokoh tersebut memohon pertolongan Allah, mengucap *Inna Lillah* atas terjadinya musibah, mengakui kekuasaan Allah dengan rasa takjub mengucap *Subhanallah*, mengevaluasi diri, berharap kepada Allah untuk dikuatkan atas cobaan untuk diberi jalan keluar dari permasalahan. Apapun masalah yang didapat tetap berserah diri kepada Allah *subhanawata'ala*. Tanda-tanda ataupun kata-kata seperti itu merupakan contoh akidah yang baik dan sebagai contoh nilai religius yang baik dalam cerita sebuah novel. Karena tanda atau pun kata-kata tersebut meyakinkan pembaca ketaatan dan penyerahan diri seorang hamba manusia kepada sang pencipta Allah *subhanawata'ala*.

Adapun ciri-ciri akidah yang tidak baik dalam novel jika seorang tokoh mendapatkan cobaan dan tokoh tersebut menyalahkan keadaan, tidak sabar, tidak mengharap pertolongan dari Allah, meminta bantuan hanya kepada makhluk, melupakan Allah dalam kehidupan sehari-hari maka seorang tokoh dalam novel tersebut tidak memiliki akidah yang baik. Karena tokoh dalam novel tersebut menganggap tidak membutuhkan Allah, tidak mempedulikan dan bahkan melawan Allah *subhanawata'ala* sebagai Tuhannya.

b. Syari'at

Ali (2013:236) syariat adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia dan hubungan dalam masyarakat. Norma hukum ini dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh nabi Muhammad sebagai RasulNya. Karena itu syariat terdapat di Al-Quran dan kitab-kitab hadits. Segala peraturan dalam Islam adalah perintah Allah subhanawata'ala termasuk melaksanakan ibadah.

Ciri-ciri syariat yang baik dalam novel yaitu apabila ada tanda ataupun kata-kata yang menyatakan tokoh menaati aturan-aturan agama sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti contoh ketika ada tokoh yang menikah maka syariat-syariat menikah dipenuhi seperti adanya wali, kedua mempelai, saksi nikah, mahar dan ijab Kabul. Begitu juga tentang beribadah, ciri ibadah yang baik dalam novel seperti tokoh cerita melakukan sholat tepat waktu, melaksanakan seluruh sholat wajib dalam sehari, sholat sunnah, bersedekah, dan melakukan iktikaf dalam masjid.

Ciri-ciri syari'at yang tidak baik dalam novel yaitu seperti jarang melaksanakan ibadah, melakukan ibadah tidak tepat waktu, melanggar peraturan-peraturan agama seperti, memakan-makanan haram, mencuri, berbohong, mencelakakan orang lain, mengambil hak orang lain, mengadu domba, pendendam, meminum-minuman haram dan perilaku melanggar norma-norma agama.

c. Akhlak

Dasar akhlak telah dikemukakan dalam Al-Quran yang artinya barang siapa yang mengerjakan kebajikan dan ia beriman maka, usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan) dan sungguh Kamilah yang mencatat untuknya. Akhlak menurut bahasa memiliki pengertian perangai, budi pekerti, kebiasaan, tabiat atau kelakuan. Akhlak ini merupakan sikap manusia atau lebih tepatnya dimaksudkan sifat seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari seperti, akhlak kepada Allah subhanawata'ala, akhlak kepada kitab suci, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat.

4. Karya Sastra Novel dalam Nilai Religius

Karya sastra merupakan seni yang mempersoalkan kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri amat luas. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunan beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya. Jenis karya sastra yang terkenal adalah novel.

Nilai religius dan karya sastra sangat erat kaitannya. Nilai religius dapat ditanamkan di dalam karya sastra sehingga pembaca mendapatkan nasihat-nasihat agama yang baik, yang sedikit banyak dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku pembaca untuk menjadi yang lebih baik. Untuk itulah, karya sastra dalam bentuk prosa yang saat ini diteliti, yang bernilai religius sangat peneliti apresiasi. Karena, novel yang bernilai religius bukan hanya menjadi bahan bacaan yang menghibur tapi juga memberikan motivasi, nasihat, dan inspirasi untuk terus berbuat

kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang atau sastrawan yang menciptakan karya sastra yang bernilai religius adalah orang-orang yang religius dalam kesehariannya. Karena, sebuah karya dilahirkan dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku serta lingkungan seorang pengarang. Karya sastra bernilai religius juga tumbuh dari pengetahuan dan keilmuan pengarang terhadap agama yang dianutnya.

5. Novel *Tuhan Maha Romantis* dan Pengarangnya

Azhar Nurun Ala, pemuda darah Sunda yang lahir di Lampung dan sangat mencintai sastra. Membaca dan menulis sudah pasti menjadi hobinya. Sebelum menulis buku, mahasiswa jurusan Ilmu Gizi FKM Universitas Indonesia ini sering mempublikasikan karya-karya melalui blog pribadinya <http://azharologia.com/>. Novel *Tuhan Maha Romantis* yang ditulisnya ini merupakan buku kedua setelah kumpulan prosa *Ja(t)uh* yang terbit pada tahun 2013. Sukses mencetak buku pertamanya yang banyak dicari orang, *Tuhan Maha Romantis* resmi diluncurkan bersama dengan terbitnya cetakan kedua *Ja(t)uh*. Dengan gaya melankolis namun penuh optimistis, Azhar membawakan sebuah cerita cinta yang suci dan romantis. Metafora adalah favoritnya, memperbudak waktu adalah kekuatan ajaib yang paling diinginkannya.

Azhar Nurun Ala telah menulis enam novel diantaranya, *Ja(t)uh*, *Seribu Wajah Ayah*, *Cinta Adalah Perlawanan*, *Tuhan Maha Romantis*, *Konspirasi Semesta*, *Pertanyaan Tentang Kedatangan*.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teotiris yang telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan supaya menghindari keaburan dalam memahami konsep-konsep dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul.

Sastra adalah sebuah karya hasil olah pikir manusia yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan, seperti nilai relegius, nilai moral, nilai sosial, nilai sejarah, dan nilai lainnya yang dituliskan dengan bahasa yang indah sebagai bentuk dari mengepresiasikan diri dari seorang pengarang. Struktural adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.

Analisis merupakan penyelidikan ataupun penguraian terhadap suatu permasalahan untuk dicari jawabannya. Dilakukan secara cermat dan teliti dengan sistem yang telah ditentukan. Nilai adalah sifat-sifat penting juga positif yang perlu untuk dijaga kelestariannya dalam kehidupan sehari-hari baik individu dan kelompok. Nilai terdapat dalam diri manusia dan kehidupan masyarakat.

Religius berarti keyakinan dan kebutuhan jiwa seorang hamba manusia terhadap Tuhannya. Menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan agama. Religius juga memiliki makna keterikatan yang kuat antara seorang hamba manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

Nilai religius adalah sifat-sifat kecintaan manusia terhadap Tuhannya dengan menunjukkan ketakwaan dan penyerahan diri bersebab keyakinan dengan rasa keterikatan yang kuat. Nilai religius juga membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tentram saat mengingat dan berserah hanya pada Sang Maha Kuasa. Sehingga, tumbuhlah rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Penelitian ini mengenai nilai religius akidah, syariat, dan akhlak.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat makna novel *Tuhan Maha Romantis* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yang mencakup tema, latar, dan tokoh dan watak
2. Terdapat nilai religius novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yang mencakup akidah, syari'at dan akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Lamanya penelitian berlangsung enam bulan terhitung mulai bulan November 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian waktu penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2.	Perbaikan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal							■	■																
4.	Penelitian/Riset									■	■	■	■												
5.	Pengumpulan Data													■	■	■	■								
6.	Pelaksanaan Penelitian															■	■	■	■	■	■				
7.	Pengolahan Data																			■	■				
8.	Penulisan Skripsi																			■	■				
9.	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	
10	Sidang Meja Hijau																							■	■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian novel ini adalah keseluruhan isi novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yang berjumlah 204 halaman, yang diterbitkan oleh penerbit azharologia, cetakan lima. Novel ini diterbitkan pertama kali pada Februari 2014, cetakan kedua September 2014, cetakan ketiga Februari 2015, cetakan keempat September 2015, dan cetakan kelima April 2016.

Data penelitian ini adalah makna novel *Tuhan Maha Romantis* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yaitu tema, latar, dan tokoh dan watak dan nilai religius yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yang mencakup akidah, syari'at, dan akhlak. Selain itu, untuk menunjang hasil penelitian ini lebih baik maka, peneliti juga menggunakan referensi buku-buku agama, buku tentang nilai religius, dan buku-buku sastra lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk membuat penelitian berjalan dengan baik, juga agar mencapai hasil yang diharapkan. Metode penelitian harus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karena metode adalah cara peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data, penelaahan data, dan penyimpulan data. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2011:317) "Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu." Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sukmadinata

(2011:72) menyatakan, “Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.”

Metode penelitian sebagai cara dan rancangan untuk membantu peneliti melakukan penelitian baik dalam memecahkan masalah, membuktikan hipotesis, pengolahan data maupun membuat kesimpulan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan struktur novel *Tuhan Maha Romantis* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yaitu, tema, latar, dan tokoh dan watak dan nilai religius novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yang mencakup akidah, syari’at, dan akhlak.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012:38) mengemukakan, “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Jadi, variabel penelitian adalah objek yang dibahas dalam suatu penelitian. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah struktur dan nilai religius dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis struktur adalah susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebetulan yang indah, yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.
2. Analisis nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tenang saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa.

Novel *Tuhan Maha Romantis* adalah novel karya Azhar Nurun Ala yang menceritakan tentang dua insan yang dipertemukan dan kemudian jatuh cinta, namun jatuh cinta di sini adalah percintaan dengan konteks agama.

F. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala. Sedangkan instrumen penelitian menggunakan pedoman dokumentasi untuk menganalisis struktur dan nilai religius seperti terdapat pada tabel di bawah ini. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara membacanya terlebih dahulu secara berulang-ulang dengan menghayatinya hingga paham. Setelah itu menelaah, mencatat, menggarisbawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita yang mengandung struktur serta nilai religius, kemudian mendeskripsikannya.

Pedoman Dokumentasi Analisis Struktur Novel *Tuhan Maha*

Romantis Karya Azhar Nurun Ala

No.	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Halaman
1	Tema		
2	Latar		
3	Tokoh dan Watak		

Pedoman Dokumentasi Analisis Nilai Religius Novel *Tuhan Maha*

Romantis Karya Azhar Nurun Ala

No	Nama Tokoh	Nilai Religius	Deskripsi	Halaman
1	Rijal Rafsanjani	Akidah		
		Syari'at		
		Akhlak		
2	Annisa Larasaty	Akidah		
		Syari'at		
		Akhlak		

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan

sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala.
2. Mengumpulkan data dari isi cerita novel yang berhubungan dengan struktur khususnya unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, syari'at, dan akhlak dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala.
3. Melakukan penelaahan data dan menggarisbawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog dan perilaku tokoh yang berhubungan dengan tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, syari'at, dan akhlak dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala.
4. Mendeskripsikan struktur khususnya unsur intrinsic yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, syari'at, dan akhlak dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala.
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur dan nilai religius dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Data Struktur dan Nilai Religius Novel

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Hal.
1	Tema		
	Mencintai Karena Allah	Aku mulai bercerita tentang rasa ketertarikanku pada Kak Laras yang belakangan terasa begitu mendera. Sejak pertama kali aku mengenalnya, sampai kejadian di <i>Gathering</i> Lampu Djalan kemarin, aku ceritakan dengan singkat. Aku juga menceritakan dilema yang menghantam batinku: separuh diriku ingin selalu dekat dengannya, tapi separuh yang lain membisikkanku untuk menjaga jarak.	131
		Aku juga menceritakan pendapat bapak untuk meredam perasaan itu sampai tiba waktunya nanti, sampai aku siap. <i>Tapi apakah ketika sudah siap nanti Kak Laras masih bisa kumiliki?</i> Itu salah satu pertanyaan utamaku, sejujurnya. Aku tak ingin terjerumus, sekaligus tak ingin kehilangan. “Rijal, ana tahu persis yang antum rasakan karena ana juga dulu pernah mengalaminya. Jatuh cinta kepada lawan jenis itu adalah fitrah. Apalagi umur Rijal masih berapa sekarang? Tujuh belas, kan? Wah pas sekali itu, sedang menggebu-gebu pasti.	132
		Pelan-pelan, perasaan yang menggebu kepada Kak Laras sudah bisa aku kelola dengan baik, tentu ini juga karena interaksi kami yang berkurang. Paling-paling kami hanya berpapasan di koridor kampus, atau bertemu untuk beberapa keperluan Ospek yang baru saja selesai	136

		bersamaan dengan berakhirnya semester satu. Bagaimanapun, aku sudah berkomitmen untuk meredam perasaan yang membuncah ini.	
		“Saya dilarang buat pacaran, Syev.”	139
		“Saya sudah memutuskan untuk menunda perasaan ini sampai akhirnya saya siap.”	139
		Awalnya jumpa, lalu luka. Kita sama sadar, sama merasa, tapi diam-diam sepakat untuk tak menyembuhkannya sebab perih itu begitu kita nikmati. Sebab juga, katanya, pelangi hanya akan hadir setelah gerimis usai.	146
		Kita, apa adanya, dan sepakat untuk membiarkan luka ini sembuh dengan sendirinya bersama waktu, dalam penantian yang lugu	146
		Lebih banyak perasaanku pada Kak Laras yang belum juga sanggup kuungkapkan. Perasaan yang dipendam bertahun-tahun, dan sungguh tak mudah melakukannya. Terutama ketika kami bersama-sama di senat dalam satu bidang yang sama. Aku bukan hanya bertemu dengannya hampir setiap hari, bahkan kami banyak terlibat interaksi ketika rapat maupun menunaikan program kerja bidang pengmas.	147
		Tapi aku bersyukur bisa melewati itu semua tanpa melewati batas. Aku selalu ingat pesan Ustad Asnil, juga bapak, tentang pentingnya menjaga perasaan. Juga, tentang indahnya merayakan cinta dengan menikah.	147
2	Latar (tempat)		
	Depok, di kedai	Kamu berdiri. Kita yang sedari tadi duduk berhadapan di kedai ini berdiri. Menjauhi dua cangkir kopi yang hanya menjadi tiket sosial untuk bisa duduk lama di sini, karena nyatanya tak kita sentuh sama sekali.	20
	Rumah Rijal	Aku mengucapkan salam dan membuka pintu rumah dengan tergesa. Masih dengan seragam putih abu-abu, aku masuk dan berjalan terburu-buru melewati ruang tamu yang kosong lantas mengetuk salah satu pintu kamar: kamar bapak dan ibu. Ketukan itu cuma formalitas, aku membuka pintu sebelum dipersilakan.	22
	Rumah Rijal	Hari ini sebelum satu hari sebelum berangkat ke Depok, untuk kemudian lama tak kembali ke rumah. Ibu baru saja mengangkat jemuran ketika aku selesai memasukkan semua pakaianku ke dalam koper. Sementara di ruang tamu, bapak sedang memilah buku-buku yang akan dibekalkannya padaku, sebagian besar buku-buku Islam.	35
	Di depan rumah Rijal	Di depan rumah, Mang Asep, tukang ojek langganan kami sudah menunggu di atas Supra Fit andalannya. Aku mencium tangan ibu dan bapak. Ibu dan bapak	44

		mencium keningku bergantian. “Hati-hati, A’. Terus dzikrullah, ingat terus Allah sepanjang perjalanan. Jangan lupa doa dulu.”	
	Depok, Universitas Indonesia	Ini kali pertama aku menginjakkan kaki di Universitas Indonesia. Jangan tanya lagi rasanya. Betapa berbunga-bunga perasaanku. Inilah kampus dengan luas tiga ratus dua puluh hektar, delapan buah danau alam, dan tujuh puluh lima persen area hijau yang sudah kuimpikan sejak aku duduk di bangku SMA kelas satu.	47
	Depok, Kampung Rambutan	Satu jam sebelumnya, setibanya di Kampung Rambutan, A Nda’ sudah menungguku bersama motor <i>sport</i> -nya.	47
	Kantin Universitas Indonesia	“Udah jam setengah 6, yuk ah ke kosan A Nda’ dulu. Mandi naruh barang, nanti kalau mau lihat-lihat lagi hayuk. Udah mulai gerimis juga, nih.” Kemudian A Nda’ menghabiskan cappuccino ice miliknya. Kami beranjak dari kantin menuju parkir.	50
	Di kos A Nda’	Sudah tiga hari ini aku memang tinggal sendiri di kosan, tak nyaman rasanya lama-lama menumpang tinggal di kosan A Nda’, apalagi A Nda’ juga sedang sibuk menyelesaikan skripsinya. Kami bahkan mulai jarang bertemu, lebih banyak berkomunikasi lewat sms.	103- 104
	Stan Lampu Djalan	Sore ini, Kak Laras terlihat sedang sibuk meladeni orang-orang yang sedang berkunjung ke stan Lampu Djalan, komunitas sastra yang ia dirikan belum sampai setahun, tapi sudah cukup banyak anggotanya.	107
	Kedai Kopi Kahveh	Aku selalu suka tempat ini. Pertama, karena harga minuman dan makanan di sini tidak terlalu mahal seperti kedai-kedai kopi lainnya, kedua karena di sini aku bertemu dengan mereka yang entah bagaimana caranya punya kecintaan begitu tinggi terhadap kopi.	112
	Depok, di kedai	Aku masih duduk dalam kedai itu, ditemani dua cangkir kopi dingin yang bahkan nampaknya lebih setia untuk terus denganku daripada kamu yang telah beranjak. Keegoisanku mulai hadir, mendramatisi setiap hal yang telah terjadi. Bagaimanapun, aku tak pernah membayangkan kita kembali dipertemukan dalam situasi sepelik ini, setidaknya bagiku.	149
	Di depan rumah Kak Tasya	Aku memarkir mobilku di tepi gang depan rumah Kak Tasya. Sejenak aku terdiam, aku bahkan belum memikirkan sama sekali apa yang akan kulakukan. Dan tentu, apa yang akan kukatakan padamu, Laras	155
	Rumah Kak Tasya	“Assalamualaikum.” Ini kali kedua aku ke rumah Kak Tasya, setelah setahun yang lalu bersama teman-teman lain menjenguk bayi pertamanya yang baru lahir. Tak banyak suasana yang berubah. Sejuk. Hening. Suasana yang sangat jarang	156

		kutemukan di daerah ibukota yang diurus seolah tak serius macam Jakarta. Lamat-lamat kudengar suara tangis anak-anak.	
	Jakarta	Setelah mendapat restu ibu dan kelapangan hati Aira, aku segera mengurus kepergianku ke Selandia Baru.	188
	Bandara Soekarno Hatta	Malam ini di Bandara Soekarno Hatta, sebelum keberangkatanku, baru saja kubuka kotak itu. Ternyata isinya adalah keping emas dua puluh gram yang beberapa hari yang lalu kubeli untuk mahar menikahi Aira. Aku tersenyum sambil menerka-nerka maksud ucapan ibu kemarin.	190
	Wellington	<i>The Youngest Country on Earth</i> . Inilah istilah yang waktu itu pernah disampaikan Laras waktu bercerita tentang keinginannya yang begitu kuat untuk pergi ke Selandia Baru. Dan kini, setelah melewati perjalanan sekitar dua puluh dua jam, di sinilah aku berpijak. <i>Hallo Laras, aku datang!</i>	191
	Di depan rumah Laras, Wellington	Bukan hal yang sulit mencari alamat di Welington, tata kota di sini sangat rapi. Nomor rumah, nama jalan, semua ada dengan sangat rinci. Petunjuk jalan ada di mana-mana. Bersama Pak Doni, tak sampai satu jam aku sudah menemukan rumah yang menjadi kediaman Laras dan keluarganya. Rumah itu tampak sangat sunyi. Tidak mungil, tidak juga terlalu luas. Tapi tampak sederhana. Jantungku berdegub lebih kencang dari biasanya, bagaimana pun aku harus siap menerima sebuah kenyataan bahwa mungkin saja Laras sudah tak mungkin lagi menjadi pendamping hidupku.	195
	Rumah Laras, Wellington	“Oh iya, maaf maaf. Silakan duduk.” Aku dan Pak Doni masuk untuk kemudian duduk di sofa ruang tamunya. “Ibu..Ibu.. Ada tamu, tolong siapkan minum.” Aku dan Pak Doni duduk satu sofa di sofa yang memanjang. Ayah Laras kemudian ikut duduk di sofa sebelah kiriku.	197
	Di bawah pohon kiwi	Di bawah pohon kiwi itu, kamu duduk begitu anggun. Sebuah buku yang sangat familiar bagiku tergeletak di sampingmu. Satu buah lagi yang tak kalah familiar berada di tanganmu, nampaknya sedang asyik kau baca. Dari belakang saja, aku bahkan bisa merasakan pancaran pesonamu, untuk urusan membuatku jatuh cinta, kau memang tak pernah berubah. Aku mendekat, sementara Pak Doni memilih untuk menunggu di mobil. “Ehm, kamu benar-benar berdoa di bawah pohon kiwi ya?”	202-203

		Kau segera menegok dan terkejut. Sangat terkejut sehingga tampak kehilangan kata-kata.	
	Latar (suasana)		
	Sedih	Aku menjawab sambil nyengir, senyum yang juga dibuat-buat. Entah kamu masih ingat atau tidak tentang blog-ku. Seberapa berkesan pun kenangan kita waktu itu, lima tahun adalah waktu yang sangat cukup untuk melupakannya.	10
	Sedih	Lima tahun aku hidup di bawah bayang-bayang pertanyaan tentang keberadaanmu, sementara kamu seperti menganggap enteng semua ini. Seolah-olah lima tahun yang aku jalani dengan rasa kehilangan sekaligus penasaran ini hanyalah cerita tentang bocah kecil yang merengek karena tidak dibelikan mainan. <i>Kamu tidak mengerti, atau pura-pura tidak mengerti?</i>	11
	Sedih	“Ayahku dituduh teroris. Selama semester terakhir aku kuliah, ia sempat jadi buronan. Aku juga gak tahu dia kemana, keluargaku juga gak ada yang tahu. Sampai akhirnya setelah aku sidang yudusium, ayahku datang, langsung ngajak aku sama keluarga ikut sama dia. <i>Handphone</i> kami, sekeluarga, langsung dibuang sembarangan dalam kondisi mati. Ayah gak banyak ngomong waktu itu, dia cuma bilang bahwa kami bakal pergi ke tempat di mana kami bisa hidup tenang. Sampai di Bandara, aku masih belum tahu bakal ke mana, sampai akhirnya ayah ngasih tiket ke kami. Ternyata kami bakal ke New Zealand. Semua berkas udah diurus. Aku coba ngabarin kamu waktu itu, tapi entahlah. Aku juga mau coba kontak kamu lewat internet, tapi ayah bilang, demi keamanan, aku gak boleh berkomunikasi sama sekali dengan siapa pun di Indonesia. Semua akunku di internet <i>di-deaktifin</i> . Bahkan, di Wellington, aku sama sekali gak dibolehin bersinggungan dengan yang namanya internet. Aku benar-benar diisolir.”	13
	Sedih	Kalimat itu kamu lontarkan begitu saja. Entang, seperti tanpa pretensi. Dinding pertahananku runtuh. Kalimat terakhirmu membawa kembali semua kenangan-kenangan yang sempat kucoba kubur tapi tak berhasil: tempat ketika pertama kali kamu menyapaku, prosa-prosa rindu yang kutulis untukmu, surat-surat yang seolah tak beralamat padahal itu jelas-jelas buatmu, juga perjumpaan-perjumpaan kecil tak sengaja kita. Bertahun-tahun aku berbelasungkawa dan mencoba mengubur mereka sedalam-dalamnya. Tak sepenuhnya berhasil memang, tapi setidaknya aku telah meninggalkan	14

	kenangan-kenangan itu di sebuah tempat yang telah kulupa peta jalannya. Kini, kamu membawa mereka kembali padaku, mengintervensi otakku hingga ia tak mampu lagi melawan.	
Sedih	Aku menyerah. Pertanyaanku telah terjawab. Semua sudah jelas. Kini, giliran aku yang makin gagu. Harus kuakui selama ini aku merindukanmu, tapi aku tidak pernah menangis sepedih ini.	15
Sedih	Aku mencoba menenangkan diri. Mengambil napas pelan-pelan. Sambil mengusap air mata dengan lengan baju. Mencoba untuk mengimbangi kamu yang sudah mulai tenang.	15
Sedih dan merasa putus asa	Kamu berjalan menjauh. Terbur-buru. Tampak sekali itu. Kamu, apa yang kamu rasakan saat ini? Adakah sama dengan yang kurasakan? Adakah lautan sesal yang membunyah, atau semangat yang tiba-tiba redup? Atau harapan yang tiba-tiba pupus?	21
Senang	Lengan bapak melengkuk tubuhku, sambil mengecup kening dan pipiku berkali-kali. Di tangannya, masih terenggam surat yang baru saja ia baca. Sebuah surat pemberitahuan bahwa aku diterima di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia.	27
Sedih	Aku melingkarkan lenganku pada punggung bapak, diikuti butir-butir air mata yang menetes dengan frekuensi yang terus meningkat. Pelukan kami makin erat: pertama karena barangkali ini cara kami merayakan kebahagiaan, kedua karena kami merasa kabar baik ini hadir juga kabar yang kurang menyenangkan. Bahwa aku dan orang tuaku akan segera menjalani sebuah keterpisahan. Dan kenyatannya adalah setiap perpisahan, sehebat apapun kita ikhlas menerimanya, selalu saja menyisakan kehampaan.	27
Hening	Hujan turun bersama senja yang mulai tiada. Dari kejauhan, suara adzan sayup-sayup terdengar. Penduduk kampung kami shalat di rumah masing-masing bila turun hujan deras.	38
Senang	Aku terpana pada kalimat-kalimatnya, seolah tak ada suara lain di sini. Kegaduhan yang sedari tadi menggema di mana-mana seketika lenyap	84
Bingung	Setelah kejadian di kedai kopi semalam, aku merasa butuh betul guru spritual. Dulu, setiap menghadapi masalah apapun di sekolah, aku hampir selalu menceritakannya ke bapak, termasuk masalah hati. Dan bapak, tak pernah mengharuskannya ini itu, ia hanya memberi berbagai pertimbangan hingga pada akhirnya aku sendiri yang menentukan	105

Senang	Syevi beranjak ke salah satu <i>counter</i> minuman, memesan minuman, lalu duduk lagi di depanku. Ia seolah sengaja ingin membuatku penasaran. “Namamu juga ada di daftar nama yang diterima di Pengmas.” Aku senang bukan kepalang. Tapi, ekspresi Syevi masih saja begitu.	138
Marah	“Kak, masih banyak waktu buat minta maaf! Saya cuma nanya apa isi suratnya!” Emosiku mulai tak terkendali, sifat yang hanya muncul pada situasi tertentu. Dan kali ini, semua syarat untuk membuat sifat emosionalku keluar sudah lebih dari cukup.	152
Hening	Kami seketika hening. Pikiranku buyar. <i>Suami-istri... Tak sampai seminggu ini... Apa kabarmu, Laras?</i> Tiba-tiba aku teringat pada Laras. Bayangan menakutkan itu datang lagi, menghisapku masuk ke dalam penasarannya yang membuatku jadi manusia paling tak berdaya. “Rijal,” panggil ibu mengejutkanku.	169
Sedih	Duka, tak hanya menyelimuti keluarga kami, tapi juga seluruh Kampung Bandar Harapan. Dan kalau ada pemberian peringkat tentang siapa yang paling kehilangan, kukira yang pertama adalah aku dan ibu, kemudian yang kedua adalah Pak Wawan. Atau kami sama-sama ada di peringkat pertama, entahlah, sebab lelaki dewasa selalu terampil menyembunyikan kesedihan.	174
Bingung	Ekspresi dan tatapan mata ibu berubah, nampak kekhawatiran di raut wajahnya. “Terus? Kamu mau kejar dia?” Aku berdiri memegang tangan ibu. “Bu, lima tahun Rijal gak ketemu Laras. Apalagi perasaan yang nggak hilang-hilang ini kalau bukan disebut cinta? Rijal nggak bisa sama Aira, sementara bayangan tentang Laras...”	175
Sedih	“Tidak semua keinginan kita harus kita turuti. Laras pasti akan dapatkan yang terbaik untuk dia. Malam ini Aira mau nginap di rumah sekalian mau ikut pengajian di masjid ba’da isya. Aa beli makanan ya.” Sorot mata itu, sentuhan itu, nada bicara lembutnya... Aku menyerah. Ibu bergegas ke dalam rumah, sementara aku masih terpaku tanpa suara, hanya ada air mata.	175
Bingung	Malam ini aku tak bisa tidur. Di kepalaku berputar-putar bayangan tiga perempuan: Laras yang begitu kurindukan, ibu yang ingin aku bahagia dengan Aira, dan Aira yang	178

	begitu baik dan tulus. Entah apa yang dibicarakan ibu dan Aira malam itu, aku sendiri masih terduduk merenung di tepi tempat tidur.	
Sedih	<p>“Ibu ingat, dulu bapak pernah bilang bahwa bapak berharap Aa’ bisa menikah dengan perempuan yang baik. Yang bisa menemani Aa’ dan jadi ibu yang baik untuk anak-anak Aa’. Satu hal yang belum kesampaian sama bapak, bapak teh pingin sekali melihat Aa’ menikah, bahagia dengan perempuan baik yang Aa’ cintai.”</p> <p>Ibu tersenyum dalam tangisnya. Mataku ikut berkaca-kaca</p>	184
Terharu	<p>“Aira menyerahkan ke ibu dan Aa’, bagaimana sebaiknya. Iya bisa saja lanjut, tapi tidak dengan Aa’ yang masih setengah hati. Setelah ibu dan Aira mengobrol banyak, ibu memutuskan untuk istikharah, ibu benar-benar dalam kondisi yang serba salah. Mungkin itu juga yang Aa’ rasakan.”</p> <p>Aku tak sanggup lagi menahan air mataku. Kaca-kaca di mataku kini meleleh.</p>	186
Terharu	<p>“Bu, Aa’ tahu gak mudah bagi Aa’ melupakan Laras dan mulai menerima Aira. Tapi mulai hari ini Aa’ memutuskan untuk berubah, Aa’ yakin pernikahan inilah yang akan mengantar kita ke kebahagiaan dunia dan akhirat. Aa’ sudah putuskan.”</p> <p>Ibu tersenyum, kali ini mendekat dan mengusap-usap pipi kiriku dengan tangan kanannya.</p> <p>“Kalau bapak masih ada, ibu yakin bapak akan menyuruh Aa’ untuk mencari Laras, sampai ketemu, Ibu sudah sampaikan hasil istikharah ibu ke Aira dan dia bisa menerima dengan lapang dada. Aira sadar inilah yang terbaik menurut Allah. Aa’ segera bereskan barang-barang ya, siap-siap berangkat ke Wellington.”</p>	186
Senang	<p>Aku merasa seperti mimpi. Semua terjadi begitu saja, di pagi yang sama aku harus menghadapi situasi yang amat berbeda. Setelah aku mengikhlaskan semuanya, berbagai bayangan indah itu justru datang lagi dengan cara yang sangat mulia.</p> <p>Tak ada lagi yang bisa kulakukan pada ibu, maka aku membiarkan pelukan yang bicara.</p>	187
Senang	<p>Setelah mendapat restu ibu dan kelapangan hati Aira, aku segera mengurus kepergianku ke Selandia Baru. Dibantu Pak Ramli, teman bapak yang kebetulan meski aku tak pernah percaya kebetulan bekerja di kantor Kedutaan Besar Selandia Baru, berbagai hal menjadi lebih mudah. Ia membantu membelikan tiket, mengurus visa, dan menjelaskan padaku beberapa rute dan kondisi di sana.</p>	188

		Aku bahkan tak benar-benar tahu apa yang dia lakukan.	
Senang		“Kalau kamu memang sudah siap, bapak akan segera hubungi kantor FIANZ untuk bantu siapkan pernikahan kalian. Lebih cepat lebih baik. Nanti bapak akan minta beberapa teman muslim di sini untuk jadi saksi. Kita bisa adakan akad di masjid Wellington besok kalau perlu.” Aku terkejut. Ini memang yang kuharapkan, ini juga yang ibu pesankan.	198-199
Senang		Hari ini, entah bagaimana caranya aku merasakan kita begitu dimanja takdir. Kita berjumpa, saling jatuh cinta, terpisah, untuk kemudian dipertemukan kembali dalam momen yang sama sekali tak kita duga. Dalam situasi yang sama sekali tidak kita terka.	201
Senang		“Sebentar. Pertama, aku memang gak jadi ke rumah Tasya dan sempat mampir ke toko buku. Kedua, sejak kapan kamu memanggil aku dengan sebutan ‘kamu’?” Aku tertawa. “Hmm.. belum boleh ya? Gimana kalau kita segera bikin sebuah janji yang diizinkan oleh orang tua kakak dan disaksikan sama beberapa orang yang melegalkan saya untuk panggil Kakak tanpa sebutan ‘kak’ lagi?”	203-204
		“Besok! Saya udah ngobrol dengan ayah dan ibu kakak. Mereka sudah setuju, ayah kakak ngurus semuanya hari ini. Gimana, <i>deal</i> ?” “ <i>Deal.</i> ” Aku tersenyum. Kamu tersenyum. Kita tersenyum.	204
	Latar (waktu)		
	Senja/sore	Cahaya senja memerah, masuk ke ruang tamu lewat kaca jendela yang setengah terbuka. Bapak memanggil aku dan ibu, senja itu, kami berkumpul di ruang tamu.	35
	Maghrib	“Sudah azan maghrib, tuh. Hayuk sia-siap sholat maghrib jamaah.”	38
	Pagi	Pagi ini selepas shalat subuh, kembali kami duduk bersila berhadapan. Melingkar meski tak bundar sempurna. Tak lebih dari sehasta jarak masing-masing kami, cukup dekat untuk mendengar jelas suara siapa-siapa saja, bahkan ketika sekadar berbisik. Udara dingin yang sempat bikin kami menggigil, suasana yang hening karena belum banyak aktivitas, ditambah ruang yang remang oleh lampu tidur jadi pelengkap syahdunya momen ini. Pagi selepas shalat subuh ini, kami berkumpul untuk	42

		'merayakan' hari terakhir kebersamaan kami dalam ruang dan waktu yang sama. Sebab hari ini, 'pesta meriah' atas nama kebersamaan keluarga ini mau tak mau mesti kami sudahi. Relak tak rela.	
	Pagi	Pukul 08.00 Setelah mandi dan sarapan sayur kacang merah kesukaanku yang dimasak ibu pagi-pagi sekali sebelum subuh, aku menyiapkan semua barang yang akan dibawa. Di depan rumah, Mang Asep, tukang ojek langganan kami sudah menunggu di atas Supra Fit andalannya.	44
	Siang	Matahari makin terik mencubit-cubit tiap inci tubuhku yang terbuka. Aku mengelap keringat sambil menyesal tak mengenakan kemeja panjang hari ini. Jam tanganku menunjukkan pukul 11.30, sementara aku harus bersabar dalam antrian sampai tiga orang di depanku ini mendapat gilirannya.	56
	Siang	Aku dan Syevi, dengan wajah penasaran campur gugup duduk bersila, menanti perempuan dengan busana merah putih di depan kami yang tak juga menoleh, terlihat ia masih merapikan tumpukan brosur. Arloji di tanganku menunjukkan pukul tiga sore.	62
	Malam	Malam ini ada dua buku tentang deklamasi puisi yang harus tuntas kubaca, dan besok, aku harus menemui Kak Laras untuk belajar banyak dari pengalamannya, aku berdoa semoga niat ini tidak bergeser, meski aku yakin ini bukan perkara mudah.	77
	Pagi	Hari ini tepat lima hari sebelum pelaksanaan Petang Puisi. Aku bangun dengan semangat berlipat, tak ada waktu untuk mengutuk ketakutan, sebagaimana tak ada waktu untuk kesal pada Syevi yang telah menunjukku semena-mena. Setelah mandi dan menyiapkan berbagai perlengkapan, aku berangkat.	77
	Malam	Aku melanjutkan melahap roti bakar di atas meja yang sedari tadi kubiarkan hampir dingin. Setelah itu kami pulang, bungkusan berisi buah kiwi di tasaku tak jadi kuberikan pada Kak Laras malam ini.	104
	Sore	Sore ini, Kak Laras terlihat sedang sibuk meladeni orang-orang yang sedang berkunjung ke stan Lampu Djalan, komunitas sastra yang ia dirikan belum sampai setahun, tapi sudah cukup banyak anggotanya.	107
	Sore	Kami tertawa kecil. <i>Mentoring</i> Islam perdana sore sangat seru, selain berkenalan dengan teman-teman baru, kami juga membahas tentang hakikat pencipta manusia. Ditambah guyonan-guyonan segar ala Ustad Asnil yang menjadi mentorku, momen ini akan selalu menjadi momen yang kunantikan setiap minggu. <i>Ah, seandainya</i>	130- 131

		<i>aku mengikuti mentoring Islam ini sejak dulu.</i>	
Siang		Menurut jadwal, sidang yudisium selesai pukul 14.00. Pukul 14.15, aku sudah duduk di Kahveh menanti kedatangan Kak Laras yang mungkin akan ditemani Kak Tasya atau siapa saja temannya yang bisa diajak. Pukul 14.45, Kak Laras belum juga kelihatan. Nomor teleponnya tak aktif, maka aku menelepon Kak Tasya. Katanya, Kak Tasya sejak sidang yudisium selesai sama sekali gak lihatt Kak Laras. Aku makin bingung, kutunggu sampai pukul 18.00, perempuan yang kudamba itu belum juga hadir.	148
Siang		Kulihat arloji di tanganku: 14.32. Sementara telah bertahun-tahun aku merindukan jumpa ini, rupanya tak sampai dua jam kita bersua dan duduk berdua. Hidup terkadang memang lucu, dagelan dengan skenario tak tertebak yang terus menggelitiki kita dengan kesenangan dan kesedihan, dengan kebahagiaan juga kepedihan.	149
Sore		“Udah jam setengah lima, saya belum shalat ashar, kayaknya Kak Laras memang gak mampir ke sini. Mungkin dia langsung ke bandara, malam ini pesawatnya berangkat ke New Zealand. Kabarin aja ya kak kalau ada info, saya shalat di masjid depan aja. Sekalian pulang ke kontarakan.”	161
Pagi		Pagi ini, ada dua hal yang kurasa berbeda. Pertama, hatiku yang sudah sedih lega karena telah mengambil keputusan yang ku tahu betul risikonya: melupakan Laras dan mulai menerima Aira. Mulai hari ini, halaman dan teras hatiku sudah kurapikan, agar tiga hari lagi Aira bisa masuk dengan nyaman dan tinggal di dalam selamanya.	182
Malam		Malam ini, di Bandara Soekarno Hatta, sebelum keberangkatanku, baru saja aku buka kotak itu. Ternyata isinya adalah keping emas 25 kg yang beberapa hari yang lalu kubeli untuk mahar menikahi Aira. Aku tersenyum sambil menerka-nerka maksud ucapan ibu kemarin.	190
Pagi		Sejak pagi sekali kami sudah bersiap. Tak terdengar azan di sini, mengingat jumlah muslim hanya 30.000. waktu sholat bisa dilihat di situs resmi FIANZ (Federation of Islamic Asosiation of New Zealand), yang merupakan badan resmi Islam di Selandia Baru. Masjid terdekat adalah Wellington Mosque yang terlatak di daerah Kilberni, aku tak sampai ke sana karena harus menyelesaikan pencarianku.	194

3	Tokoh dan watak		
	Rijal rafsanjani	<ul style="list-style-type: none"> • Penasaran 	
		“Lima tahun gak ketemuan, ke mana aja Kak?”	11
		“Kak, jujur, ya, aku lagi gak punya selera untuk bercanda! Dan mungkin, ini pertanyaan paling serius yang pernah aku tanyain ke Kakak selama aku ngenal Kakak.”	11
		“Dari kepergian Kakak yang tiba-tiba. Yang gak jelas kabarnya. Habis sidang yudusium itu, Kakak.. Kakak pergi ke mana?”	12
		“Sekarang udah aman?”	12
		“Jawab dulu pertanyaan aku, Kak.”	12
		“Jadi, Kakak bela-belain jauh-jauh ke Indonesia tanpa bilang ayah Kakak, cuma untuk beberapa jam? Buat apa?”	14
		“Jadi, habis ini kakak mau ke rumah Tasya?”	19
		<ul style="list-style-type: none"> • Humoris 	
		“Ke Planet Mars mungkin, bosan hidup di bumi.”	11
		“Oke, dikubur di mana selama ini?”	11
		“Kelihatannya?” Aku balik bertanya. “Makin ganteng,” “Kakak juga.” “ Aku makin ganteng? Hei Dek, lima tahun di luar negeri, aku masih cewek loh!”	15
		“Apa ini, Kak?” “Tebak..” “Bom?” Kamu terkekeh. “Bukan ya? Pakaian kotor? Mau nitip dilondriin Kak?” “Emangnya kamu, gak pernah nyuci sendiri.” “Sekarang udah jarang ngelondri, kok. Suer!” “Udah bisa nyuci sendiri?” “Dicuciin ibu.” “Dasar Adek, gak berubah. Belum bisa nebak juga ya itu	16

	<p>isinya apa? Hmm.. Aku kasih <i>clue</i> deh..”</p> <p>“Sebenarnya gak tertarik buat nebak. Tapi, yaudah deh, biar seneng. Kasihan, jauh-jauh dari New Zealand.”</p> <p>“Heh, aku ingin menguji tingkat intelektualitas kamu Dek setelah lima tahun gak ketemu.”</p> <p>“Siapa takut!”</p> <p>“Jadi, bungkusannya ini isinya adalah buah. Dulu, buah ini dibawa sama Isabel Fraser dari Cina ke New Zealand, nah, sekarang buah ini jadi ciri khas New Zealand. Udah bisa nebak?”</p> <p>“Duren montong!”</p> <p>“Dodol!”</p> <p>“Dodol? Jadi ini isinya dodol? Katanya dibawa jauh-jauh dari luar negeri. Yah, ini mah di Bandung juga seabrek.”</p>	
	<p>“Waw..Salut. sama siapakah? Di mana?”</p> <p>“Sama seorang perempuan.”</p> <p>“Lucu. Sekalian aja kamu bilang sama makhluk bumi.”</p>	18
	<p>“Resepsinya jam satu siang. Kakak berdoanya di bawah pohon kiwi ya”</p> <p>“Loh kenapa?”</p> <p>“Biar keren”</p>	
	<p>“Rijal, Kak. R-I-J-A-L. Rijal pake ‘Je’. Mmm.. Maaf, kira-kira Kakak mau masak bubur merah selamatan ganti nama di mana? Bareng ya.”</p>	64
	<p>“Boleh-boleh aja, sore ini aku luang tapi nggak bisa lama-lama. Tapi kamu serius mau ngobrol sambil berdiri gitu?”</p> <p>Senyum itu hadir lagi, pemandangan indah yang tak mungkin kutemui di tempat lain.</p> <p>“Eh iya, Kak. Tadinya malah mau sekalian jalan di tempat, tapi kalau memang Kakak mempersilakan saya duduk, apa boleh buat.”</p>	81
	<p><i>“Assalamualaikum Kak Laras, hari ini ada di kampus jam berapa? Ada utang yang harus segera dibayar nih, takut ditaguh nanti di akhirat. Repot.”</i></p>	106
	<p>“Nanti sampai rumah Kakak ambil ember, terus diisi bensin. Terus, buah-buah kiwinya di rendam dalam bensin Kak. Terakhir, tambah api sedikit aja. Selamat mencoba!”</p>	108
	<p>“Rijal ikut nggak?”</p> <p>“Nunggu di rumah aja, boleh? Nanti tolong pilihkan baju all-size, sepatu yang all-size, sama sarung yang all-size sekalian boleh?”</p>	168
	<p>“Saya bukan hantu, bukan halusinasi. Ini Rijal Rafsanjai.”</p> <p>Aku tersenyum, sambil iseng menunjukkan KTP yang kuambil dari dompetku.</p>	203

		<ul style="list-style-type: none"> • Sopan dan Menghormati Orang tua 	
		Tak ada jawaban, tak ada satu kata pun terucap. Aku mendekat ke arah bapak, untuk kemudian menarik dan mencium punggung dan tangannya. Tanpa basa-basi, aku menyerahkan sebuah amplop putih. Bapak menyambutnya tak sabar.	26
		“Ambilin air putih anget.” Aku segera bergegas ke dapur. Teh Zaenab memberikan minum itu pada ibu, sampai ibu sadar sepenuhnya	33
		“Doakan Aa’ lancar dalam perjalanan. Berangkat dulu ya Bu, Pak, Assalamualaikum.”	44
		Aku mencium tangan ibu dan bapak. Ibu dan bapak mencium keningku bergantian.	44
		<ul style="list-style-type: none"> • Pintar 	
		Lengan bapak merengkuh tubuhku, sambil mengecup kening dan pipiku berkali-kali. Di tangannya, masih terenggam surat yang baru saja ia baca. Sebuah surat pemberitahuan bahwa aku diterima di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia.	27
		<i>Yang benar tahun 2002.</i> Batinku bicara. Aku hampir hafal setiap hal tentang kampus impian ini, terutama fakultas yang akan kuhuni. Aku hafal sejak kapan kampus ini didirikan bahkan aku hampir hafal setiap perubahan namanya sejak zaman Belanda. Aku hafal siapa saja dekan, guru besar, atau bahkan ketua senat yang ada di fakultas ini. Tapi aku memilih diam, rasa bahagia ini terlalu indah bila harus dirusak oleh perdebatan kecil karena salah sebut tahun.	48
		“Saya usul, tema kita adalah ‘Idealisme Mahasiswa.’ Kayaknya tema ini pas buat mahasiswa baru dan semoga maknanya bisa terus diingat, bukan cuma sama kita, tapi juga mahasiswa baru jurusan lain bahkan senior-senior kita yang sampai berbusa ngajarin kita tentang idealism, sementara sebagian mereka setiap hari ngerusak paru-paru dan hidupnya sendiri dengan nikotin-nikotin kurang ajar yang sahamnya dipegang asing.”	78
		“Judulnya Pertemuan Mahasiswa, WS Rendra. Puisi ini dideklamasikan di depan ratusan mahasiswa baru UI tahun 1997, isinya menantang mahasiswa untuk bertahan pada nilai-nilai idealisme, sekaligus mengkritik para pejabat negeri yang menyembunyikan agenda ‘pembunuhan’ terhadap rakyatnya sendiri di balik senyum palsu dan jargon-jargon politiknya. Ini bakal	78-79

	keren, saya udah kebayang beberapa ilustrasi yang bakal kita buat, musik yang kira-kira pas untuk jadi latar, kostum dan dekorasi yang bakal kita buat.”	
	“Mungkin koruptor. Pejabat-pejabat Negara yang ‘menjual’ rakyatnya. Orang-orang berdasi yang ketika dipercaya justru bersekongkol dengan asing untuk menghisap darah rakyatnya sendiri. Kalimat ini mungkin untuk mereka, para pengkhianat. Atau mungkin juga kita, bila menjadi bagian dari mereka. Entahlah.”	89
	<ul style="list-style-type: none"> • Sholeh 	
	Aku termasuk anak laki-laki yang dididik di lingkungan yang religius. Bapak selalu berpesan agar di mana pun kita berada, kita senantiasa menjadikan Al-Quran sebagai pedoman, dan Rasul sebagai teladan.	26
	Siang itu, setelah shalat dzuhur aku menghampiri Azza di musala.	118
	<p>“Saya dilarang buat pacaran, Syev.” Syevi bingung untuk kesekian kalinya. “Siapa yang larang kamu pacaran?” “Allah.” “Maksudmu?” “Saya sudah memutuskan untuk menunda perasaan ini sampai akhirnya saya siap.”</p>	139
	“Udah jam setengah lima, saya belum shalat ashar, kayaknya Kak Laras memang gak mampir ke sini. Mungkin dia langsung ke bandara, malam ini pesawatnya berangkat ke New Zealand. Kabarin aja ya kak kalau ada info, saya shalat di masjid depan aja. Sekalian pulang ke kontrakan.”	161
	“Barangkali sudah takdir, Kak. Doakan aja yang terbaik buat saya, buat Kak Laras.”	161
	Benar saja. Sepulang dari shalat maghrib berjamaah, tampak Nissan March hitam dengan nomor kendaraan yang cukup familiar sudah terparkir di depan rumahku	176
	Segera aku bersiap untuk shalat isya. Ibu dan Aira juga segera bergegas, ada pengajian rutin ibu-ibu malam ini dan sepertinya ibu ingin mengenalkan Aira pada teman-temannya.	178
	Saat itulah bapak mengajariku shalat istikharah. ‘Tak kan menyesal orang yang istikharah, tak kan rugi dia yang bermusyawah,’ katanya menyampaikan pesan Rasulullah. Maka malam itu, setelah bapak meninggalkanku untuk tidur, aku langsung menghafal doa shalat istikharah dan langsung mempraktikkannya	179

	Kita hanya perlu tahu caranya, dan untuk tahu caranya, barangkali kita perlu mendekat dan bertanya pada Allah yang Maha Tahu	180
	Allah punya jalan cinta untuk semua manusia, yang sering kita abaikan hanya karena kita melihat jalan yang lebih landai, padahal ia menjerumuskan. Allah punya jalan cinta untuk orang-orang yang berpasrah, mereka yang percaya bahwa hanya ajaran-Nya lah <i>software</i> terbaik bagi <i>hardware</i> bernama manusia. Tak ada jalan yang lebih indah dan berkah selain jalan-Nya. Sayang, sebagian besar kita (mem)buta(kan diri) sehingga tak melihat jalan itu. Atau melihat, tapi terlalu angkuh untuk menapakinya	202
	“Bukannya itu berarti bagus ya. Orang-orang Islam yang memegang teguh hal-hal yang fundamental, hal-hal yang mendasar. Kalau dasar aja nggak kuat, gimana mereka mau menjalankan Islam secara utuh? Iya nggak sih, Syev?”	66
	<ul style="list-style-type: none"> • Optimis 	
	Rijal yang pasrah gitu aja bukan Rijal yang saya kenal. Waktu orang-orang meremehkan profesi penulis, kamu dengan gigih terus nulis. Akhirnya sekarang kamu sukses. Buku kamu best seller, dibaca orang di mana-mana. Bahkan sudah ada rencana di filmkan. Optimisme yang dulu selalu terpancar dari mata kamu itu, sekarang sudah redup kah?”	161
	Tekadku sudah bulat: ini adalah momentum kebangkitan. Ini adalah waktunya Rijal Si Anak Kampung Penyendiri keluar dari kandangnya dan bicara pada dunia bahwa ia ada dan berdaya. Ini adalah waktunya dunia melihat bahwa lompatan kuantum itu benar-benar bekerja	77
	“Wah, nggak menggurui, kok. Saya malah jadi semangat, Kak. Kalau gitu saya mau latihan mulai besok. Oh iya, Kakak punya rekomendasi orang untuk bantu bimbing saya latihan?”	85
	Ini lima persen yang menentukan. Sedari pagi aku berusaha untuk menyempurnakan latihanku di taman tak jauh dari bangunan kampus ditemani Syevi, Kak Laras dan Kak Tasya. Kami memang sengaja mencari tempat yang tidak terlalu ramai. Sebelum gladi resik, aku harus menyempurnakan latihanku sebagai aktor utama dipertunjukkan nanti	87

Annisa Larasaty	• Humoris	
	“Bukan. Aku mati suri.”	11
	“Tebak..”	11
	“Kelihatannya?” Aku balik bertanya. “Makin ganteng,” “Kakak juga.” “Aku makin ganteng? Hei Dek, lima tahun di luar negeri, aku masih cewek loh!”	15
	“Itu udah logis banget. Yaudah deh, ini kiwinya jangan lupa di taruh di kulkas, biar tetap seger. Makannya pelan-pelan dan hati-hati kesetrum.”	19-20
	“Indah?”, Kak Laras tertawa, “Wah pulang dari sini mesti masak bubur merah ni. Selamatan ganti nama.”	64
	“Maaf.. Maaf.. Soalnya kebanyakan Rizal kan pake ‘Z’. Satu sama ya. Mesti tingkat penggantian nama yang kamu lakukan lebih parah, kita anggap aja impas. Kita kembali ke nama masing-masing dan gak perlu ada yang masak bubur merah untuk selamatan ganti nama. <i>Deal?</i> ”	64-65
	“Sebenarnya boleh aja kalau mau sambil jalan di tempat, sambil tawaf keliling kantin juga boleh, Cuma takut ga kedengaran aja suaranya, di sini berisik banget, Dek.	81
	“Maaf ya, Dek, ini temen nemu di pinggir jalan pas berangkat ke kampus, aku ajak aja ke sini buat nemenin makan. Soalnya, meski pipinya tembem, kelihatannya dia belum makan dari kemarin.”	82
	“Lama-lama saya gila, Rijal. Jadi ini yang di sms kamu sebut hutang tadi? Berapa kwintal ini kiwinya?”	108
	• Cantik	
	Perempuan itu mengenakan pakaian warna merah muda yang nampak begitu serasi, dengan jilbab yang menjulur hingga dada yang ia kenakan, aku langsung percaya ia bukan perempuan biasa. Wajahnya terpapar cahaya senja kemerahan saat aku mendekat penasaran, parasnya tak kalah indah dari puisi yang sedang ia baca	51
	Tak lama, perempuan itu menoleh, bersama senyum yang membuatku tak akan pernah menyesal telah sabar menanti tubuhnya berbalik. Perempuan dengan senyum manis di depanku ini, rupanya perempuan senja yang kemarin kulihat sedang membacakan puisi.	62

	<p>“Halo.. Selamat datang di stan Sastra Indonesia!” Perempuan di depanku ini akhirnya bicara juga, ternyata bukan hanya senyumnya yang indah. Suaranya juga. Pun begitu dengan bola matanya. Juga lesung kecil di pipinya. Juga hidung mancungnya. Juga pesona yang dipancarkannya. Kini aku percaya: memang tak semua bidadari punya sayap di punggungnya</p>	63
	<p>Bukan Kak Laras bila kehadirannya tak memesonanya. Sore itu ia mengenakan jilbab merah muda, rasa-rasanya persis dengan yang dikenakannya waktu aku melihatnya pertama kali.”</p>	121
	<p>Dari belakang saja, aku bahkan bisa merasakan pancaran pesonamu, untuk urusan membuatku jatuh cinta, kamu memang tak pernah berubah.</p>	203
	<ul style="list-style-type: none"> • Ramah 	
	<p><i>‘Hati-hati ya Rijal, semoga selamat sampai sini. Kalau ada apa-apa jangan sungkan-sungkan untuk sms atau telepon Kakak. Sampai ketemy! J’.</i></p>	55
	<p>“Halo, Syevi. Salam kenal! Kenalin, aku Laras, panitia Ospek Sastra Indonesia.”</p>	63
	<p>“Halooo.. Kalau kamu namanya siapa?”</p>	64
	<p><i>‘Assalamualaikum. Rijal sudah sampai Depok ya? Syukur kalau gitu. Sudah ke stan Ospek Sastra Indonesia, kan? Dibaca baik-baik brosurunya, selamat datang di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Selamat Berkarya!’</i></p>	67
	<p><i>‘Sama-sama, nanti kamu juga harus bantu adik-adik mahasiswa baru ya. Kalau ada yang membingungkan, jangan sungkan nanya ke Kakak ya, Rijal’</i></p>	68
	<p>“Eh, Rijal, ada yang bisa aku bantu?”</p>	80
	<p><i>“Aslm Rijal, sore ini aa gathering Lampu Djalan. Meski kamu belum terdaftar resmi, kamu datang aja, Insya Allah ilmunya bermanfaat. Jam 4 di Teater Daun. Maaf mendadak ngabarinnnya.”</i></p>	120
	<ul style="list-style-type: none"> • Solehah 	
	<p>Upaya jabat tangan dari Syevi tak bersambut. Perempuan di depanku ini justru merapatkan kedua telapak tangannya, lantas menariknya menjauh ke arah dada</p>	63
	<p>“Oke deh, ketemu langsung di Kahveh aja ya, abis shalat maghrib saya meluncur ke sana.”</p>	111
	<p>“Oh iya, Rijal. Maaf kalau jadinya terkesan menggurui. Ini Tasya gak ada kabar, saya agak kurang nyaman di sini</p>	115

	<p>Cuma berdua apa lagi ini udah malem. Pesanan saya dibatalin aja ya. Insya Allah kewajiban kamu udah gugur.”</p>	
	<p>Bukan hal yang sulit mencari Kak Laras di kampus, menurut penuturan beberapa senior yang membimbing kamu, aku hanya peru menunggu di depan mushola sepuluh menit setelah jamaah shalat pertama selesai. Dan Kak Laras akan keluar dari mushola dengan wajah berserinya sambil membawa tas kecil berisi mukenah.</p>	80
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi semangat 	
	<p>“Berani itu pilihan, Jal. Kalau kita memilih untuk berani, kita bakal berani. Kalau kita memilih untuk terus terpuruk dalam rasa takut yang entah kapan hilangnya, kita bakal selamanya terkungkung dalam ruang terbatas kita. Itu artinya kita gak akan pernah berkembang. Kalau kata salah satu dosenku, yang namanya barrier, serendah apapun itu kalau tidak kita lompati, akan tetap jadi penghalang. Seringkali ini bukan tentang kemampuan kita, ini soal cara kita memandang kemampuan kita.”</p>	84
	<p>“Rijal, kadang kita perlu menjdai tuli. Kadang kita perlu mengabaikan kalimat-kalimat negatif yang menghampiri kita, bahkan ketika teriakan itu diucapkan oleh diri kita sendiri. Sebagian suara barangkali ada untuk kits dengar, sisanya ada untuk kita abaikan. Hidup kita nggak lama, Jal. Kita nggak perlu habiskan waktu dan energi untuk lakukan hal-hal yang justru menghambat kita melakukan kebaikan.”</p>	85
	<p>“Itu jawabanku untuk pertanyaan pertama. Untuk pertanyaan kedua, kukira kamu cuma perlu banyak latihan. Nggak ada pemanah yang seketika ahli waktu pertama kali memegang busur, nggak ada pilot yang tiba-tiba lihai bawa pesawat waktu pertama kali menerbangkan pesawat, latihan, latihan, latihan, dan jalani semua dengan hati yang senang.”</p>	85
	<p>“Maaf ya kalau aku ngomong kepanjangan dan terkesan menggurui. Aku pernah ada di posisi kamu, Jal. Aku tahu ini nggak gampang, tapi kamu pasti bisa.”</p>	85
	<ul style="list-style-type: none"> • Suka membantu 	
	<p>“Aku mungkin bisa bantu kalau kebetulan luang, tapi kalau mau pelatih yang lebih baik yang laki-laki saja biar bisa lebih leluasa dari segi waktu dan interaksi. Kabarin aja kalau mau latihan, kalau sempat aku datang asal jangan jauh-jauh dari kampus dan jangan terlalu malam, Jal.”</p>	86

		<p>“Luar biasa, Kak. Salut saya sama Kak Nisa, selain gemar ,enolong mahasiswa baru, rupanya Kakak juga pemikirannya dahsyat. Hehe.”</p>	110
		<ul style="list-style-type: none"> • Pintar 	
		<p>“Interpretasi puisi, memang merupakan hal yang tidak terlalu terikat dengan aturan-aturan. Artinya, pembaca puisi, punya hak penuh untuk menginterpretasikan sebuah puisi, tanpa perlu tahu apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh si penulis puisi. Barangkali Rijal juga lebih tahu dari aku, ini sperti halnya membuat tulisan. Penulis dan pembaca punya dunia sendiri, punya interpretasi masing-masing yang bahkan bisa jadi nggak beririsan.”</p>	88
		<p>“Dari waktu mahasiswa baru, perempuan bernama Annisa Larasaty itu memang selalu bikin orang terpesona: dia cerdas, cantik sudah pasti, jago bikin dan baca puisi, dan yang langka adalah dia selalu santun dan menjaga sikap. Bener-bener calon istri idaman, nggak kayak aku. Hehehehe..”</p>	99
		<p>“Aku sejujurnya nggak suka istilah itu. Kamu tahu, Jal. ‘Femina’, bahasa latin yang artinya perempuan itu berasal dari kata ‘Fei’ yang berarti iman dan ‘minus’ yang berarti kurang. Jadi, dalam sudut pandang orang-orang di tempat istilah ini lahir dan berkembang, perempuan ini dianggap orang yang kurang iman.”</p> <p>Aku menarik napas.</p> <p>“Kalau kita lihat sejarah, perempuan di Barat memang diperlakukan seperti manusia kurang iman. Itu sebabnya lahir gerakan feminisme. Mereka merasa direndahkan, oleh karena itu harus berjuang untuk setara dengan laki-laki. Mereka seolah menganggap laki-laki yang merasa superior dibanding mereka, dan agama yang dalam pandangan mereka memosisikan mereka di bawah laki-laki, sebagai musuh.”</p> <p>Dan hanya diam tak berkutik. Membisu.</p> <p>“Tapi Islam nggak begitu. Islam memosisikan keduanya, baik laki-laki dan perempuan, pad posisi yang sama-sama mulia. Hanya saja ranah mereka berbeda, sesuai fitrah diciptakannya. Misalnya, dalam Islam jihadnya laki-laki adalah mencari nafkah, atau berperang. Jihadnya perempuan, melahirkan, mendidik anak,. Dua aktivitas yang berbeda di ranah yang berbeda, tapi punya balasan yang sama: Surga. Kehidupan Jannah</p>	114-115

Nama Tokoh	Nilai Religius	Deskripsi	Hal.
Rijal Rafsanjani	Akidah	“ <i>Insya Allah</i> , minggu depan. Mau kirim undangan, gak tau harus kirim ke mana”	18
		“Iya, Pak. <i>Alhamdulillah</i> . Berkat doa bapak juga.”	27
		“ <i>Alhamdulillah..</i> ” Aku, bapak, dan Teh Zaenab mengucapkan kalimat syukur itu hampir serempak.	33
		“ <i>Insya Allah</i> , Bu. Nanti sampai Kampung Rambutan Aa’ dijemput sama A Nda’. Dari kemarin terus sms-an sama dia. Sebelum dapat asrama atau kos-kosan, Aa’ tinggal di kosan A Nda’ dulu nanti, dia sendiri yang nawarin.”	39
		“Udah A, udah diperiksa ulang tiga kali. <i>Insya Allah</i> lengkap.”	54
		“Kapan-kapan mampir ya, Rijal. Just come!” “Sip. <i>Insya Allah</i> .”	67
		‘ <i>Walaikumsallam. Alhamdulillah Kak Nisa, maaf lupa ngabarin. Saya sampai kemarin sore dijemput kenalan yang ada di sini, tadi pagi sudah daftar ulang, sudah mampir juga ke stan. Malam ini mau baca ulang brosur dan ikutin arahan-arahan yang ada di sana. Maasih ya Kak atas bantuannya selama ini.</i> ’	68
		“Kenapa pada berlebihan sih? Iya iya, abis ini mkanan habis kita siap-siap pulang. Syevi gak perlu ke kosan saya untuk menyingkirkan benda tajam dan berbagai teman-temannya tadi, <i>Insya Allah</i> saya masih waras, Kak.”	104 c
		“ <i>Alhamdulillah</i> , kerja tim, Za. Kan azza juga ikutan kemarin.”	118
		‘ <i>Walaikumsallam. Insya Allah. Kebetulan jam segitu udah selesai kuliah, Kak.</i> ’	121
		“Wah. <i>Alhamdulillah</i> . Selamat Syev. Saya gimana?”	138
		“Ada masalah dengan status mahasiswa? Kalau soal mapan, saya udah mulai mandiri dengan mengajar. Sekarang sedang menggarap sebuah buku untuk diterbitkan, <i>Insya Allah</i> bisa nambah penghasilan.”	140
		“ <i>Insya Allah</i> . Selama semester satu itu juga yang saya lakukan dan kurang lebih berhasil. Setahun ke depan bakal satu bidang dengan Kak Laras, mungkin akan lebih berat tapi kita yang punya kontrol sepenuhnya atas diri kita, kan?”	140
		“Tadi pagi waktu saya lagi bahas konsep <i>launching</i> sama penerbit, ada telepon masuk. Rupanya itu telepon dari Laras, dia ngajak ketemu di kedai biasa siang. Kami ketemu, dan <i>Alhamdulillah</i> dia masih	160

	<p>baik-baik aja. Katanya selama ini tinggal di Wellington, New Zealand. Dulu berangkatnya memang tiba-tiba karena ayahnya dituduh teroris. Dijebak, katanya. Entahlah. Kami bahas macam-macam, sampai akhirnya dia tahu kalau saya bakal segera nikah.”</p>	
	<p>“<i>Alhamdulillah</i>, lancar. Target yang hadir juga tercapai.”</p>	166
	<p>“<i>Alhamdulillah</i>, lancar kok, Aira. Semua berjalan hampir sesuai rencana.”</p>	169
	<p>“<i>Tya, Alhamdulillah</i>. Tadi siang sih lumayan rame dari berbagai kota, kaget juga ada yang hadir dari Sulawesi. Doain aja buku yang tadi siang diluncurkan biasa bermanfaat buat orang banyak.”</p>	170
	<p>“Pintu ini Cuma dikunci kalau udah pada mau tidur. Kampung ini <i>Insya Allah</i> aman.”</p>	176
	<p>Apa yang ada dalam doa shalat istikharah, menunjukkan begitu lemahnya kita sebagai manusia dihadapan Allah. Ia yang Maha Kuasa dan kita yang lemah. Ia yang Maha Tahu dan kita bodoh. Ia yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan tersembunyi</p>	179
	<p>Aku jadi sadar mengapa pikiranku begitu kalut dan tidak menentu beberapa hari terakhir ini. Bukan karena pilihan-pilihan dihadapanku begitu membingungkan, hanya saja aku lupa bermusyawarah dengan yang Maha Mencerahkan. Sebab Allah tak akan memberikan kita beban lebih dari kesanggupan kita memikulnya. Ia tak akan menurunkan masalah yang tak bisa kita pecahkan.</p>	180
	<p>Maka kuambil air wudhu dan kugelar sajadah di kamarku. Tengah malam itu, aku bersimpuh dan berserah pada kepastian Allah. Nazarku malam ini adalah, bila tak ada isyarat untuk mencari Laras, maka inilah jalan yang telah ditunjukkan Allah padaku untuk aku tapak, apapun yang terjadi. Aku akan menikahi Aira dan memulai hidup untuk mencipta banyak kenangan bersamanya. Kenangan-kenangan baru yang kuharap bisa menutup kenangan lamaku dengan Laras</p>	180
	<p>Pagi itu, kuputuskan untuk melupakan Laras. Aira adalah kenyataa, ia adalah kiriman Allah bukan hanya untuk kebahagiaanku, tapi juga kami</p>	180-181
	<p>Dengan restu ibu dan izin Allah, entah bagaimana caranya berbagai persiapanku untuk menemui Laras di Wellington menjadi begitu mudah.</p>	189

		Apapun yang terjadi nanti, aku serahkan pada-Mu ya Allah. Aku lemah dan Engkau Maha Kuat. Aku bodoh dan Engkau Maha Tahu. Aku buta dan Engkau Maha Melihat. Dan Engkau Maha Pemberi petunjuk, maka tunjukkanlah mana yang baik bagiku	195
		“ <i>Insya Allah</i> saya siap, Pak. Mahar juga sudah saya siapkan.”	199
		“Oh, iya, silahkan, hati-hati, kalau memang ketemu tolong bilang Laras untuk sekalian belanja untuk makan malam ya.” “ <i>Insya Allahh.</i> ”	200
	Syariat	Kami beranjak dari tempat duduk masing-masing untuk mengambil wudhu, kemudian shalat berjamaah di ruang shalat.	38
		Pagi ini selepas shalat subuh, kembali kami duduk bersila. Berhadpan. Melingkar meski tak bundar. Tak lebih dari sehasta jarak masing-masing kami, cukup dekat untuk mendengar jelas suara siapa-siapa saja, bahkan ketika sekadar berbisik. Udara dingin yang sempat bikin kami menggigil, suasana yang hening karena belum banyak aktivitas, ditambah ruang yang remang oleh lampu tidur jadi pelengkap syahdunya momen ini	42
		Setelah shalat subuh, aku memang langsung mandi kemudian menyiapkan semua berkas untuk daftar ulang hari ini. Aku bahkan sampai memeriksa ulang kelengkapan berkas sampai tiga kali, apa lagi sebabnya kalau bukan telepon ibu semalam	54
		“Of course. Sebagian besar Minang itu muslim. Tadi kita juga shalat bareng di mushalla.”	66
		Sesampainya di kos A Nda’, aku langsung mengambil air wudhu untuk kemudian shalat ashar, dilanjutkan dengan rebahan untuk meregangkan otot setelah berdiri cukup lama plus beberapa langkah perjalanan.	67
		Sore itu setelah shalat ashar, ketulan Kak Laras makan di kantin bersama temannya. Aku, tanpa pikir panjang langsung menuju mejanya, ia pasti tak punya banyak waktu luang. Masih ada dua tempat duduk yang kosong di sana	80
		Disepakati oleh kelompok kami bahwa <i>mentoring</i> Islam akan dilangsungkan setiap Kamis sore dimulai setelah shalat ashar dan berakhir setelah maghrib di masjid kampus. Maka setelah shalat maghrib, teman-teman yang lain buabr, kecuali aku. Ada hal yang ingin sekali kukonsultasikan secara pribadi dengan	131

		Ustad Asnil.	
		Setelah shalat maghrib, aku terus merenung. Inikah akhir dari semuanya cerita tentang penantian ini?	162
		Benar saja. Sepulang shalat maghrib berjamaah, tampak Nissan March hitam dengan nomor kendaraan yang cukup familiar sudah terparkir di depan rumahku	176
		Benar saja, beberapa malam aku melakukan shalat istikharah, hatiku semakin mantap dan jalanku semakin mudah. Panen kebun jagung bapak lebih melimpah dari biasanya, ada A Nda yang begitu banyak membantu, dan ibu pelan-pelan mulai mengikhhlaskan kepergianku ke UI selapang-lapangnya	179
		Maka kambil air wudhu dan kugelar sajadah di kamarku. Tengah malam itu, aku bersimpuh pada kepastian Allah. Nazarku malam ini adalah, bila tak ada isyarat untuk mencari Laras, maka inilah jalan yang telah ditunjukkan Allah padaku untuk aku tapak, apapun yang terjadi. Aku akan menikahi Aira dan memulai hidup untuk mencipta banyak kenangan bersamanya. Kenangan-kenangan baru yang kuharap bisa menutup kenangan lamaku dengan Laras	180
	Akhlak	“Ambilin air putih anget.” Aku segera bergegas ke dapur. Teh Zaenab memberikan minum itu pada ibu, sampai ibu sadar sepenuhnya.	33
		Bapak bercerita dengan sangat syahdu dan menggebu. Ibu menyajikan tiga cangkir teh manis hangat untuk kami bertiga. Senja semakin merah pertanda gelap akan segera datang. Aku masih serius mendengarkan cerita bapak, tanpa sedikit pun keinginan untuk mengajukan pertanyaan yang akan memotong ceritanya	37
		Di dekat kakinya, selembat kertas berisikan tabel dan angka-angka yang kucurigai sebagai nilai raport hampir terbang tertiuip angin. Buru-buru aku mengambilnya. Syaweli Saputra, nama yang tertulis dengan huruf tebal di pojok kanan kertas tersebut. Aku menepuk bahu laki-laki necis di depanku itu. “Maaf, ini kayaknya ada berkas yang jatuh. Itu, mapnya kebuka.” Laki-laki itu menengok, menampakkan seluruh wajahnya yang bersih tanpa keringat. Tangan	56

		kanannya memindahkan tisu ke tangan kiri. Sambil tersenyum, ia mengambil kertas yang kusodorkan	
		“Iya Kak, saya Rijal. Salam kenal, mohon bantuannya juga.”	60
		“Teman-teman, maaf saya belum dapat peran. Saya mungkin bisa ikut bantu di dekorasi atau perlengkapan. Gimana Pak Koordinator?”	71
		“Permisi Kak Laras, maaf ganggu. Kakak ada waktu sebentar?”	80
		“Oh iya, Kak. Mudah-mudahan lain kali ya. Maaf juga kalau saya ada salah-salah kata.”	115
		“Ustadz, ada hal yang mau saya obrolin. Ustadz ada waktu?”	131
		“Iya Ustadz, nanti saya bilang ke Syaweli. Waalaikumsallam, hati-hati Ustadz.”	134
		Aku memasuki semester dua, setelah semester satu kuhabiskan untuk mengikuti perkuliahan, menunaikan tugas-tugas Ospek, mengajar privat untuk beberapa anak SMP, dan tentu saja rutin mengikuti mentoring keislaman	136
		Kuangkat telepon itu seraya mengucapkan salam pada Kak Aldi	150
		“Waalaikumsallam, Mas Eko. Saya yang mohon maaf nih karena tiba-tiba mampir ke sini gak ngasih kabar dulu. Kelihatannya makin ceria aja nih Mas setelah punya anak.”	157
		Jadi malam ini, demi menghormati ibu dan Aira, aku akan penuh janji untuk mencari setelan baju pengantin	165
Annisa Larasaty	Akidah	“Kami percaya setiap orang dianugerahi potensi yang luar biasa oleh Allah, potensi yang unik dan berbeda-beda. Bisa dalam bentuk bakat, pengetahuan, atau keterampilan. Kami percaya setiap orang itu berarti, dan setiap orang punya jalan masing-masing. Tapi lihat deh, banyak orang, bahkan teman-teman di sekitar kita sendiri, yang nggak percaya diri dengan potensinya. Mereka cenderung merasa bukan siapa siapa sehingga berhak dan tidak perlu melakukan apa-apa.”	109-110
		“Oh iya, Rijal. Maaf kalau jadinya terkesan menggurui. Ini Tasya gak ada kabar, saya agak kurang nyaman di sini cuma berdua apa lagi ini udah malem. Pesanan saya dibatalin aja ya. <i>Insyallah</i> kewajiban kamu udah gugur.”	115
		‘Aslm Rijal, sore ini ada gathering Lampu Djalan. Meski kamu belum terdaftar resmi, kamu datang aja,	120

		<i>Insya Allah</i> ilmunya bermanfaat. Jam 4 di Teater Daun. Maaf mendadak ngabarinnnya.’	
	Syariat	Bukan hal yang sulit mencari Kak Laras di kampus, menurut penuturan beberapa senior yang membimbing kamu, aku hanya perlu menunggu di depan mushola sepuluh menit setelah jamaah shalat pertama selesai. Dan Kak Laras akan keluar dari mushola dengan wajah berserinya sambil membawa tas kecil berisi mukena.	80
		Perempuan itu mengenakan pakaian warna merah muda yang nampak begitu serasi, dengan jilbab yang menjulur hingga dada yang ia kenakan, aku langsung percaya ia bukan perempuan biasa. Wajahnya terpapar cahaya senja kemerahan saat aku mendekat penasaran, parasnya tak kalah indah dari puisi yang sedang ia baca	51
		Upaya jabat tangan dari Syevi tak bersambut. Perempuan di depanku ini justru merapatkan kedua telapak tangannya, lantas menariknya menjauh ke arah dada	63
	Akhlak	“Hebat ya, udah kukira. Itu mimpi kamu dari dulu, kan? Menginspirasi orang lewat tulisan. Udah lama kayaknya aku gak mampir ke blog kamu, Dek. Masih yang lama?”	10
		“Apa kabar kamu lima tahun ini, Dek?”	12
		“Loh, emangnya kamu salah apa. Masih aneh aja kamu, Dek. Aku yang seharusnya minta maaf, pergi tiba-tiba.	15
		“Oke, mudah-mudahan ayah ngasih izin untuk ke warnet. Tapi susah sih, dia masih trauma dengan terror-terror dulu, jadi sama sekali gak mau komunikasi dengan orang-orang di Indonesia, termasuk ngelarang semua anggota keluarganya untuk ke warnet. Oh iya, maaf ya gak bisa datang ke nikahan kamu, Dek. Salam aja buat... Siapa?”	20
		“Aneh. Udah ya, aku pergi dulu. Assalamualaikum.”	21
		“Halo..Selamat datang di stan Sastra Indonesia!”	63
		“Halo, Syevi. Salam kenal! Kenalin, aku Laras, panitia Ospek Sastra Indonesia.”	63
		“Siapa itu yang bilang? Itu kerja tim, kok. Cuma kebetulan aja aku dapet peran jadi pembaca puisi, jadi mungkin paling kelihatan dibanding peran lain. Aku sambil makan ya, Jal.”	82

		“Maaf ya kalau ako ngomong kenpanjangan dan terkesan menggurui. Aku pernah ada di posisi kamu, Jal. Aku tahu ini nggak gampang, tapi kamu pasti bisa.”	85
		“Aku mungkin bisa bantu kalau kebetulan luang, tapi kalau mau pelatih yang lebih baik yang laki-laki saja biar bisa lebih leluasa dari segi waktu dan interaksi. Kabarin aja kalau mau latihan, kalau sempat aku datang asal jangan jauh-jauh dari kampus dan jangan terlalu malam, Jal.”	86
		“Sebentar,” Kak Laras bangkit dari tempat duduknya, mendekat ke arahku. “Jal, menurut kamu puisi itu bercerita tentang apa?”	89
		Aku menyerahkan bungkusannya itu pada Kak Laras. Ia tersenyum. Kemudian mengambil salah satu buah kiwi dari dalam bungkusannya itu dan memerhatikannya secara seksama.	108
		“Makasih ya Dek, hari ini makan buah New Zealand, semoga besok-besok sempat main ke sana.”	108
		“Saya nggak punya alasan buat nolak tawaran orang yang udah banyak bantu saya: Kak Nisa.” “Udah nggak usah diungkit-ungkit. Panggil Laras aja, Dek.”	111
		“Tya, saya juga minta maaf kalau ada kata-kata yang salah. Selamat ya, kemarin penampilannya keren.”	115

B. Analisis Data

1. Makna Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala

Analisis struktur pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala memiliki keterkaitan antara unsur-unsurnya, yakni unsur tema, latar, tokoh dan watak sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Makna novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini adalah mencintai karena Allah. Makna mencintai karena Allah ini terdapat dalam setiap unsur yang diteliti yakni unsur tema, latar, tokoh dan watak.

Tema novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala adalah mencintai karena Allah. Untuk menyimpulkan tema dalam sebuah karya sastra

dilihat dari keseluruhan naskah. Tema tidak dapat ditentukan hanya dari sebagian naskah saja. Berikut kutipan naskah novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yang mencakup unsur tema. “Aku mulai bercerita tentang rasa ketertarikanku pada Kak Laras yang belakangan terasa begitu mendera. Sejak pertama kali aku mengenalnya, sampai kejadian di *Gathering* Lampu Djalan kemarin, aku ceritakan dengan singkat. Aku juga menceritakan dilema yang menghantam batinku: separuh diriku ingin selalu dekat dengannya, tapi separuh yang lain membisikkanku untuk menjaga jarak.” (halaman 131). Kutipan naskah berikut menunjukkan bahwa Rijal telah jatuh hati dengan seorang perempuan bernama Laras, senior di kampusnya. Namun, ia sadar bahwa ia harus menjaga jarak dengan Laras hingga tiba waktunya, sebab ia tahu bahwa merayakan cinta setelah menikah sangat indah. Hal ini sejalan dengan kutipan naskah berikut, “Pelan-pelan, perasaan yang menggebu kepada Kak Laras sudah bisa aku kelola dengan baik, tentu ini juga karena interaksi kami yang berkurang. Paling-paling kami hanya berpapasan di koridor kampus, atau bertemu untuk beberapa keperluan Ospek yang baru saja selesai bersamaan dengan berakhirnya semester satu. Bagaimanapun, aku sudah berkomitmen untuk meredam perasaan yang membuncah ini.” (halaman 136). Hal ini juga didukung dengan kutipan naskah berikut, “Tapi aku bersyukur bisa melewati itu semua tanpa melewati batas. Aku selalu ingat pesan Ustad Asnil, juga bapak, tentang pentingnya menjaga perasaan. Juga, tentang indahnya merayakan cinta dengan menikah.” (halaman 147).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tema dari novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini yakni tentang mencintai karena Allah dan tema terdapat di halaman 131 sampai dengan halaman 147.

Makna mencintai karena Allah dari novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini semakin diperkuat dengan unsur latar, tokoh dan wataknya. Latar tempat yang ada di dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala adalah di kedai, Depok, “Aku masih duduk dalam kedai itu, ditemani dua cangkir kopi dingin yang bahkan nampaknya lebih setia untuk terus denganku daripada kamu yang telah beranjak. Keegoisanku mulai hadir, mendramatisi setiap hal yang telah terjadi. Bagaimanapun, aku tak pernah membayangkan kita kembali dipertemukan dalam situasi sepele ini, setidaknya bagiku.” (halaman 149). Latar suasananya ada dalam kutipan naskah “Setelah kejadian di kedai kopi semalam, aku merasa butuh betul guru spritual. Dulu, setiap menghadapi masalah apapun di sekolah, aku hampir selalu menceritakannya ke bapak, termasuk masalah hati. Dan bapak, tak pernah mengharuskannya ini itu, ia hanya memberi berbagai pertimbangan hingga pada akhirnya aku sendiri yang menentukan.” (halaman 105). Latar waktunya ada dalam kutipan naskah “Kulihat arloji di tanganku: 14.32. Sementara telah bertahun-tahun aku merindukan jumpa ini, rupanya tak sampai dua jam kita bersua dan duduk berdua. Hidup terkadang memang lucu, dagelan dengan skenario tak tertebak yang terus menggelitiki kita dengan kesenangan dan kesedihan, dengan kebahagiaan juga kepedihan.” (halaman 149).

Tokoh-tokoh dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala adalah tokoh-tokoh yang sholeh dan sholeha. Rijal Rafsanjani adalah anak laki-laki yang dididik di lingkungan yang religius. Bapaknya selalu berpesan agar di mana pun berada, harus senantiasa menjadikan Al-Quran sebagai pedoman, dan Rasul sebagai teladan, seperti dalam kutipan naskah “Saat itulah bapak mengajarkan shalat istikharah. Tak kan menyesal orang yang istikharah, tak kan rugi dia yang bermusyawah, katanya menyampaikan pesan Rasulullah. Maka malam itu, setelah bapak meninggalkanku untuk tidur, aku langsung menhapal doa shalat istikharah dan langsung mempraktikkannya.” (halaman 179). Hal ini juga didukung dengan kutipan naskah, “ Kita hanya perlu tahu caranya, dan untuk tahu caranya, barangkali kita hanya perlu mendekat dan bertanya pada Allah Yang Maha Tahu.” (halaman 180). Tokoh yang lain adalah Annisa Larasaty, seorang perempuan yang cantik dan sholehah, seperti dalam kutipan naskah “Upaya jabatan dari Syevi tak bersambut. Perempuan di depanku ini justru merapatkan kedua telapak tangannya, lantas menariknya menjauh ke arah dada.” (halaman 63). Hal ini juga didukung dengan kutipan, “Bukan hal yang sulit mencari Kak Laras di kampus, menurut penuturan beberapa senior yang membimbing kami, aku hanya perlu menunggu di depan mushola sepuluh menit setelah jamaah shalat pertama selesai. Dan Kak Laras akan keluar dari mushala dengan wajah berserinya sambil membawa tas kecil berisi mukenah.” (halaman 80). “Oh iya, Rijal. Maaf jadinya kalau terkesan menggurui. Ini Tasya gak ada kabar, saya agak kurang nyaman di sini Cuma berdua apalagi ini udah malam. Pesanan saya dibatalin aja ya. Insya Allah kewajiban kamu udah gugur.” (halaman 115).

Berdasarkan uraian di atas, telah jelas bahwa adanya keterkaitan antara unsur-unsur yang diteliti, yakni unsur tema, latar, tokoh dan watak sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Tema novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini adalah tentang mencintai karena Allah. Latar tempatnya adalah dari Depok sampai Wellington. Latar suasana adalah sedih, senang, hening, terharu, marah, dan bingung. Latar waktunya adalah senja, maghrib, sore, malam, siang, dan pagi. Kedua tokoh utamanya, yakni Rijal Rafsanjani dan Annisa Larasaty adalah orang-orang yang sholeh dan sholehah, suka membantu, hormat dengan orang tua, taat beragama dan memiliki kepribadian yang baik. Jadi, makna yang dapat disimpulkan dari novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala adalah mencintai karena Allah.

2. Nilai Religius Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala

Nilai religius adalah nilai yang mengandung keyakinan terhadap Tuhan, ketaatan menjalankan perintah agama, dan akhlak mulia terhadap siapa saja. Penelitian novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala meliputi akidah, syariat, dan akhlak yang dikaji dari dua tokoh utama yakni, Rijal Rafsanjani dan Annisa Larasaty. Berikut analisis data nilai religius novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yang diuraikan

a. Aqidah

Nilai religius akidah dari kedua tokoh utama novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala adalah baik. Kedua tokoh utama memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Tuhan yang maha berkehendak. Segala hal yang ada di

dunia ini adalah tidak lepas dari kehendak Allah subhana wata'ala. Seperti tokoh Rijal Rafsanjani yang jika berjanji selalu menyebutkan kata Insya Allah. Karena Rijal Rafsanjani sadar bahwa janjinya dapat ia tepati jika Allah menghendaki atau mengizinkan ia menepati janjinya tersebut. Seperti kutipan naskah berikut, "Insya Allah, minggu depan. Mau kirim undangan, gak tau harus kirim ke mana" (halaman 18). Tokoh Rijal Rafsanjani tidak hanya sesekali mengucapkan kata Insya Allah jika berjanji. Namun, setiap berjanji ia akan mengucapkan kata Insya Allah kepada siapa pun. Seperti kutipan naskah berikut tokoh Rijal berbicara pada Syevi, teman kampusnya, "Ada masalah dengan status mahasiswa? Kalau soal mapan, saya udah mulai mandiri dengan mengajar. Sekarang sedang menggarap sebuah buku untuk diterbitkan, Insya Allah bisa nambah penghasilan." (halaman 140).

Begitupun dengan tokoh Annisa Larasaty yang apabila berjanji juga menyebut kata Insya Allah. Berikut kutipan naskah dialog tokoh Annisa Larasaty, "Aslm Rijal, sore ini ada gathering Lampu Djalan. Meski kamu belum terdaftar resmi, kamu datang aja, Insya Allah ilmunya bermanfaat. Jam 4 di Teater Daun. Maaf mendadak ngabarinnnya." (halaman 120).

Para tokoh utama tidak hanya meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang maha berkehendak namun juga meyakini bahwa Allahlah yang maha pemberi kemudahan. Seperti kutipan naskah dialog tokoh Rijal Rafsanjani "Aku jadi sadar mengapa pikiranku begitu kalut dan tidak menentu beberapa hari terakhir ini. Bukan karena pilihan-pilihan dihadapanku begitu membingungkan, hanya saja aku lupa bermusyawarah dengan yang Maha Mencerahkan. Sebab Allah tak akan

memberikan kita beban lebih dari kesanggupan kita memikulnya. Ia tak akan menurunkan masalah yang tak bisa kita pecahkan.” (halaman 180). Selanjutnya tokoh Annisa Larasaty yang percaya bahwa Allah adalah Maha Kuasa. Seperti kutipan naskah dialog “Kami percaya setiap orang dianugerahi potensi yang luar biasa oleh Allah, potensi yang unik dan berbeda-beda. Bisa dalam bentuk bakat, pengetahuan, atau keterampilan. Kami percaya setiap orang itu berarti, dan setiap orang punya jalan masing-masing. Tapi lihat deh, banyak orang, bahkan teman-teman di sekitar kita sendiri, yang nggak percaya diri dengan potensinya. Mereka cenderung merasa bukan siapa siapa sehingga berhak dan tidak perlu melakukan apa-apa.” (halaman 109-110).

Para tokoh tidak hanya mengucapkan kalimat yang baik saat berjanji. Namun, juga mengucapkan kalimat Alhamdulillah saat mendapatkan kabar gembira. Seperti tokoh Rijal Rafsanjani yang merasa senang dan bersyukur ketika diterima di Jurusan sastra Indonesia Universitas Indonesia. Seperti dalam kutipan dialog naskah “Iya, Pak. Alhamdulillah. Berkat doa bapak juga.”

Jadi, kedua tokoh utama novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala berdasarkan uraian di atas memiliki akidah yang baik.

b. Syariat

Dalam beragama, keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga harus dibarengi dengan menjalankan perintah yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai ibadah kepadaNya agar mendapat balasan kesenangan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti perintah menjalankan salat lima waktu, membaca Al-Quran,

mempelajari agama Islam, menunaikan ibadah haji, dan ibadah-ibadah lainnya baik ibadah wajib maupun sunnah.

Seperti kedua tokoh utama dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yang menjalankan ibadah shalat lima waktu. Seperti kutipan naskah berikut, tokoh Rijal Rafsanjani shalat berjamaah dengan ibu dan bapaknya, “Kami beranjak dari tempat duduk masing-masing untuk mengambil wudhu, kemudian shalat berjamaah di ruang shalat. “ (halaman 38) . Tokoh Rijal Rafsanjani juga menjalankan shalat sunnah, hal itu tergambar dari kutipan naskah berikut, “Benar saja, beberapa malam aku melakukan shalat istikharah, hatiku semakin mantap dan jalanku semakin mudah. Panen kebun jagung bapak lebih melimpah dari biasanya, ada A Nda yang begitu banyak membantu, dan ibu pelan-pelan mulai mengikhlaskan kepergianku ke UI selapang-lapangnya.” (halaman 179).

Begitu pun dengan tokoh Annisa Larasaty yang tak pernah meninggalkan shalatnya dan taat menjalankan perintah agama. Seperti kutipan naskah berikut, “Bukan hal yang sulit mencari Kak Laras di kampus, menurut penuturan beberapa senior yang membimbing kami, aku hanya perlu menunggu di depan mushola sepuluh menit setelah jamaah shalat pertama selesai. Dan Kak Laras akan keluar dari mushola dengan wajah berserinya sambil membawa tas kecil berisi mukena.” (halaman 80).

Berdasarkan uraian di atas, kedua tokoh utama adalah orang-orang yang taat dalam beribadah seperti melaksanakan shalat lima waktu dan melaksanakan shalat sunnah.

c. Akhlak

Akhlak adalah gambaran hati seseorang yang dilakukan reflek tanpa dibuat-buat. Akhlak yang baik dapat berupa patuh dan hormat terhadap orang tua, peduli terhadap orang lain, saling menyapa, menghormati dan menasehati, serta akhlak baik lainnya. Seperti tokoh Rijal Rafsanjani yang sangat patuh dan menghormati orang tuanya. Seperti kutipan naskah berikut, “Ambilin air putih anget.” Aku segera bergegas ke dapur. Teh Zaenab memberikan minum itu pada ibu, sampai ibu sadar sepenuhnya.” (halaman 33). Rijal Rafsanjani juga baik kepada orang yang belum dikenalnya sama sekali. Seperti kutipan naskah berikut, “Di dekat kakinya, selembar kertas berisikan tabel dan angka-angka yang kucurigai sebagai nilai raport hampir terbang tertiuip angin. Buru-buru aku mengambilnya. Syaweli Saputra, nama yang tertulis dengan huruf tebal di pojok kanan kertas tersebut. Aku menepuk bahu laki-laki necis di depanku itu. “Maaf, ini kayaknya ada berkas yang jatuh. Itu, mapnya kebuka.” Laki-laki itu menengok, menampakkan seluruh wajahnya yang bersih tanpa keringat. Tangan kanannya memindahkan tisu ke tangan kiri. Sambil tersenyum, ia mengambil kertas yang kusodorkan.” (halaman 56).

Para tokoh juga saling menyapa dengan baik. Seperti tokoh Annisa Larasaty yang menyapa mahasiswa baru di kampusnya. Seperti kutipan naskah berikut ini, “Halo..Selamat datang di stan Sastra Indonesia!” (halaman 63). Tokoh Annisa Larasaty juga suka membantu sesama. Seperti kutipan naskah berikut, “Aku mungkin bisa bantu kalau kebetulan luang, tapi kalau mau pelatih yang lebih baik yang laki-laki saja biar bisa lebih leluasa dari segi waktu dan interaksi.

Kabarin aja kalau mau latihan, kalau sempat aku datang asal jangan jauh-jauh dari kampus dan jangan terlalu malam, Jal.” (halaman 86)

Berdasarkan uraian di atas, kedua tokoh utama Rijal Rafsanjani dan Annisa Larasaty memiliki akhlak yang baik.

Disimpulkan bahwa kedua tokoh utama novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yakni Rijal Rafsanjani dan Annisa Larasaty adalah orang-orang yang memiliki nilai religius yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelahaan terhadap novel dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata ataupun kalimat bahwa unsur-unsur intrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh dan watak saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dari, tema novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini adalah tentang mencintai karena Allah. Latar tempatnya adalah dari Depok sampai Wellington. Latar suasanaanya adalah sedih, senang, hening, terharu, marah, dan bingung. Latar waktunya adalah senja, maghrib, sore, malam, siang, dan pagi. Kedua tokoh utamanya, yakni Rijal Rafsanjani dan Annisa Larasaty. Kedua tokoh utama ini mampu menahan rasa cinta karena takut menyalahgunakan cinta sebelum menikah. Hal ini membuat Rijal Rafsanjani membatasi perjumpaan dan interaksi dengan Annisa Larasaty. Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini juga terdapat nilai religius yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Hal ini dibuktikan dari kata-

kata atau kalimat yang ada di dalam novel yang dikaji dari kedua tokoh utama yakni, Rijal Rafsanjani dan Annisa Larasaty.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur intrinsik dan nilai religius yang membangun novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala. Karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari unsur tema, latar, tokoh dan watak. Unsur ekstrinsik yaitu unsur luar yang membangun karya sastra, salah satunya adalah nilai religius yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan yakni pengetahuan, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya yakni buku-buku tentang sastra religius masih sedikit untuk ditemukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis adalah terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh dan watak. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dari tema novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini adalah tentang mencintai karena Allah. Latar tempatnya adalah dari Depok sampai Wellington. Latar suasananya adalah sedih, senang, hening, terharu, marah, dan bingung. Latar waktunya adalah senja, maghrib, sore, malam, siang, dan pagi. Kedua tokoh utamanya, yakni Rijal Rafsanjani dan Annisa Larasaty adalah orang-orang yang sholeh dan sholehah, suka membantu, hormat dengan orang tua, taat beragama dan memiliki kepribadian yang baik.

2. Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala ini juga terdapat nilai religius yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Hal ini dapat dibuktikan dari kata-kata dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Azhar Nurun Ala yang diucapkan oleh kedua tokoh utama dalam novel yang mencakup akidah, yaitu kata-kata “Insyah Allah, Alhamdulillah, dan juga menunjukkan bahwa dirinya hanya berharap dikuatkan Allah atas segala cobaan, dan memohon untuk diberi jalan keluar atas segala permasalahan.” Hal ini juga dapat dibuktikan dari kedua tokoh utama yang mencakup syariat, yaitu kata-kata yang menunjukkan kedua tokoh beribadah dan hanya berserah kepada Sang Maha Kuasa. Hal ini juga dapat

dibuktikan dari kedua tokoh utama yang mencakup akhlak, yaitu Skata-kata yang diucapkan oleh kedua tokoh utama sangat santun, mengucapkan salam, menghormati orang tua dan juga orang lain, dan saling membantu sesama.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek tentang struktur dan nilai-nilai religius untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman dalam kehidupan.
3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi sehingga bermanfaat dalam mengkaji struktur dan nilai religius sewaktu melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah
- Ali, Mohammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Rajawali Pers
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1999. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mangunwijaya. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak*. Jakarta:Rajawali Pers
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurun Ala, Azhar. 2014. *Tuhan Maha Romantis*. Jakarta:azharologia
- Nurzannah, dkk. 2017. *Studi Islam-1 Akidah dan Akhlak*. Medan: Umsu Press
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:Grasindo
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Rosda.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti

Nama : Miranda Irawan
Tempat / Tanggal Lahir : Tanjung Tiram, 31 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jalan Merdeka, Gang Selamat, Dusun VIII Desa Sukamaju
Anak Ke : 2 dari 3 bersaudara

Nama Orang tua

Ayah : Juhairi Irawan, S.H.
Ibu : Juniar Dalimunthe, S.Pd.SD.
Alamat : Jalan Merdeka, Gang Selamat, Dusun VIII Desa Sukamaju

Pendidikan Formal

1. SD NEGERI 010162 SUKAMAJU tamat tahun 2008
2. SMP NEGERI 1 TANJUNG TIRAM tamat tahun 2011
3. SMA NEGERI 1 TANJUNG TIRAM tamat tahun 2014
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2018

Medan, Maret 2018

Miranda Irawan